

TokohINDONESIA®

Edisi 21 ■ Rp 15.000 Luar Jabotabek Rp 16.000

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

Pak Harto Sedih

PRIBUMI
PENGUSAHA
PEJUANG

Belum
Tampil
Pemimpin
yang
Memahami
Masalah
Bangsa



PROBOSUTEDJO

GURU, PENGUSAHA PRIBUMI

GOOD MIX GET MAX



AN IRRESISTIBLE MIX OF FRUIT JUICE AND VODKA.
AVAILABLE IN BLUEBERRY AND CRANBERRY GRAPEFRUIT FLAVOR.



BERITA TOKOH:

Pak Harto Sedih, Belum Tampil Pemimpin yang Memahami Masalah Bangsa. Tujuh tahun era reformasi, bangsa ini belum bisa keluar dari berbagai permasalahan, kesulitan ekonomi dan gangguan keamanan. Bahkan kemiskinan semakin menggurita sehingga terjadi busung lapar. Penegakan HAM pun justru cenderung mengesampingkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Melihat keadaan ini, Pak Harto sangat sedih. 6

WAWANCARA: PROBOSUTEDJO, MARI LIHAT DENGAN JERNIH. Apa yang Telah Dilakukan Oleh Lima Presiden RI. 11

TOKOH UTAMA: PROBOSUTEDJO

■ **GURU, PENGUSAHA PRIBUMI.** Pengusaha sukses, pendiri Mercu Buana Group, kelahiran desa Kemusuk Jogjakarta, 1 Mei 1930, ini pantas dijuluki sebagai guru pengusaha pribumi Indonesia. Mantan guru ilmu pasti, sejarah dan kepala sekolah, ini telah menjadi pengusaha sebelum saudara seibunya, HM Soeharto, menjadi presiden. Dia pengusaha yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang sangat baik untuk digugu dan ditiru. Dia pengusaha yang punya prinsip menyejahterakan rakyat jelata. 19

■ SANG PEJUANG CILIK BERJIWA MANDIRI.

Sejak kecil, Probosutedjo sudah memiliki semangat kejujuran dan kemandirian. 20

■ ANAK SIANTAR DARI KEMUSUK.

Probosutedjo pergi merantau ke Medan, menaiki kapal laut KPM Merak. Dengan modal uang hasil gaji dari Koperasi Kas Desa ditambah penjualan sepeda pemberian kakaknya, Soeharto, berikut tas kulit pemberian kakak iparnya Hardjorijatmo berisi dua potong pakaian. Mendarat di Belawan 1 Mei 1951, bertepatan HUT-nya ke-21. 22

■ PENGABDIAN GURU JADI PENGUSAHA:

Sebagai guru yang hidup bersama seorang anak dan istri yang sedang mengandung anak kedua, Probosutedjo mulai merasakan keterbatasan kemampuan keuangan untuk membiayai kehidupan rumah-tangganya. Dia pun mengubah haluan 'perahu' kehidupannya menjadi pengusaha. 29

PERSPEKTIF: KEGELISAHAN GURU

PENGUSAHA: Probosutedjo cukup gelisah tatkala menyaksikan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Kesenjangan sosial makin melebar. Kecemburuan ekonomi yang berlanjut, jika saja tidak segera diatasi, bisa membahayakan eksistensi Pancasila dan UUD 1945. 32

■ PRIBUMI PENGUSAHA PEJUANG.

Probosutedjo secara pribadi tidak pernah memusuhi pengusaha nonpribumi. Ia justru melihat kaum asinglah yang tidak menghormati perjuangan bangsa Indonesia. Probo mempersilakan saja melakukan pembaruan di Indonesia. Namun, bukti yang muncul ke permukaan malah eksklusivisme yang makin mengental. 35

■ **MEMAHAMI WONG CILIK:** Probosutedjo yang besar dan tumbuh di desa sangat dekat dengan rakyat kecil atau wong cilik. Ia memahami penderitaan mereka di dalam menghadapi kehidupan ini. 38

■ **Orang Tua Asuh** 40

■ **Tidak Suka Pembohong** 41

DEPTHNEWS:

■ **TUDUHAN KKN TERUS MENERPA.** 41

■ **Terus Dihujat, Pak Harto Tulis Memoar ..** 42

■ **SURAT & KOMENTAR:** Ultah Pak Harto, Rasa

Kepekaan Indonesia dan lain-lain 3

■ **KAPUR SIRIH:** Pengalaman Guru Terbaik 4

COVER: Esero Design
FOTO: Ricky L Photo Studio

SURAT & KOMENTAR

Ultah Pak Harto

Selamat ulang tahun Pak Harto. Semoga lekas sembuh dan sehat selalu. Kapan ke Yogya?

Jumar Slamet

flexiblebus1001@yahoo.com

Ulil Abshar Abdalla

Saya ingin mengusulkan agar Tokoh Indonesia memasukkan tokoh bernama Ulil Abshar Abdalla.

Anto

bocahgerakan@yahoo.com

RM Soelarko S

Site ini bagus tetapi saya agak kecewa karena guru besar kami tidak ada yaitu (alm) Prof. Dr. RM Soelarko Soehatmoko. Beliau seorang dokter gigi, fotografer profesional, pelukis, dan pendidik. Mohon dengan sangat dimasukkan profil beliau.

Basuki Margono, Mahasiswa Unpad

herbasukimargono@yahoo.com

Mr. Abdulgani

I shall greatly appreciate if you could let me know the telp/fax/email of Mr. Abdulgani, the main board of PT Garuda Indonesia. I am desperately looking for this information.

Lea

reddish_freak2@yahoo.com

Peduli Pendidikan

Melihat perkembangan dunia pendidikan saat ini, saya pribadi merasa semakin berat menjalaninya, karena tidak ada tanggung jawab moral dari orang-orang yang menjadi tokoh indonesia. Sebagai orang sukses, mempunyai yang sudah selayaknya ikut menyumbang untuk memajukan pendidikan. Sumbangan jangan dari anggaran pemerintah yang artinya itu memang uang rakyat, tapi mohon sisihkan sedikit saja 2.5% dari gaji anda tiap bulan untuk membantu biaya anak bangsa yang membutuhkan. Jangan gembar-gembor publikasi sudah menyumbang tapi ternyata uang rakyat.

Muchlisin, Jawa Tengah
mas_muchlisin@yahoo.com



■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA,** Majalah biografi pertama dan satu-satunya di Indonesia ■ **Edisi Cetak: WWW.TOKOHINDONESIA.COM**

- PLASA WEB TOKOH INDONESIA, yang dikembangkan menjadi ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF/WEBMASTER:** Mangatur Lorieclide Paniroy ■ **REDAKTUR:** Haposen Tampubolon, Tian Son Lang ■ **SENIOR WRITER:** H. Syahbuddin Hamzah ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Marjuka Situmorang ■ **STAF REDAKSI:** Christian Natamado, Heru B Utomo ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Yoeliani Desianna Somali, Yusak HS, Anis Fuadi, Yayat Suryatna, Sumarsono ■ **LAWYER:** Mifa P Singarimbun, SH ■ **FOTOGRAFER:** Ricky L Photo Studio ■ **TATA GRAFIS:** ESERO

Design ■ **DIVISI USAHA:** Adur Nursinta (Kepala) ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ■ **DISTRIBUSI:** Kedarton Harianja ■ **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ■ **Po Box 4042 JKTJ 13040** ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 - 70776232 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **Situs web:** www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohindonesia.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **WEB MAINTENANCE:** cv Esero Teknologi Informasi ■ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoadprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **TARIF IKLAN:** Cover Rp.20.000.000, Isi Rp.12.500.000 per halaman ■ **HARGA:** Rp.15.000 (Luar Jabotabek Rp.16.000) ■ **Langganan** Rp.160.000 (12 Edisi)

SURAT & KOMENTAR

Andrie Wongso

Saya usul supaya Tokoh Indonesia mengangkat sosok Andrie Wongso, motivator yang namanya sedang berkibar. Ia baru saja meluncurkan buku yang langsung cetak ulang dalam hitungan minggu. Simak pula *talkshow* beliau setiap Senin pagi pukul tujuh di radio Smart FM. Sosok ini benar-benar sedang naik daun.

Cyre C

cyrec_21@yahoo.com

TNI Tetap Jaya

Saya merasa bangga kepada seluruh prajurit TNI yang hingga kini tetap eksis dalam melaksanakan tugas wajibnya. Walaupun dengan tingkat kesejahteraan yang terbatas, prajurit TNI tetap rela mengorbankan jiwa dan raganya demi tetap utuhnya kedaulatan bangsa dan negara ini. Saya bangga kepada Bapak Endriartono Sutarto yang tetap memberikan motivasi kepada segenap komponen TNI agar tetap setia kepada bangsa dan negara ini. "TNI tetap jaya".

Adri Patria, Riau

adrianopatricias@yahoo.com

Karya Tulis

Banyak ilmu yang saya dapatkan dari biografi berbagai tokoh yang dimuat di Tokoh Indonesia. Apakah ada hasil karya seseorang yang tertera dalam web ini? Misalnya beberapa karya tulis yang sangat membantu untuk beberapa kalangan dalam mengembangkan pengetahuannya. Saya agak kesulitan dalam mencarinya.

Sigit Aksur

igit_kasur@yahoo.com

Kuntowijoyo

Saya baru tahu setelah membaca Ensiklopedi Tokoh Indonesia bahwa bulan Februari 2005 negeri kita kehilangan orang besar bernama Kuntowijoyo. Saya turut berbelasungkawa atas meninggalnya beliau di saat saya sedang berada di Turki. Saya rutin membaca tulisan beliau. Semoga Allah memberkati beliau dan memperoleh kemuliaan dunia akhirat.

Afriantoni Al Imrani

mardiana_imran@plasa.com

HUT Tokoh

Saya merasa senang dengan adanya tokohindonesia.com karena saya bisa mengetahui nama-nama tokoh dan pemimpin bangsa bahkan sampai HUT-nya masing-masing. Saya hanya berharap agar koleksinya semakin lengkap. Maju Terus!

Victor N. Kelly

vickynyongnd@yahoo.com

Pengalaman Guru Terbaik

Saatnya mengosongkan diri! Kalimat pendek ini menjadi salah satu yang selalu ditekankan pimpinan media ini kepada para jurnalisnya. Hal ini sehubungan dengan keberadaan Website dan Majalah Tokoh Indonesia yang di-*setting* sebagai media spesifik biografi. Pertama dan satu-satunya di Indonesia.

Biografi tentulah harus fokus, berpusat, pada si tokoh yang bersangkutan. Selain fokus pada kisah hidupnya, juga visi dan misi si tokoh, terutama dalam rangka bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam hal biografi, ditulis seobjektif apa pun, tidak bisa keluar dari unsur subjektif. Maka, media ini mempertegas posisinya sebagai pelayan bagi para tokoh dan pembaca dengan metode penulisan objektif dan subjektif berkualitas. Penulisan subjektif berkualitas dimaksud antara lain ditulis sesuai visi dan misi tokoh yang bersangkutan.

Dalam posisi sebagai pelayan itu, para jurnalis media ini selalu diingatkan untuk mampu mengosongkan diri dalam arti luas. Tidak hanya mengosongkan diri dari idealisme politik subjektifnya, tetapi juga rendah hati, jujur dan tulus serta bersahabat dengan setiap orang. Dengan demikian dia akan mampu menulis sesuai dengan visi dan misi tokoh yang bersangkutan. Tidak mudah, tapi harus terus ditempuh! Kesempurnaan pengosongan diri dimaksud berada dalam proses yang terus bertumbuh.

Demikianlah media ini berusaha memberikan pelayanannya, dengan tujuan yang baik. Sesuai ungkapan yang mengatakan: **Pengalaman adalah guru yang terbaik**. Media ini, terutama websitenya, adalah gudang pengalaman. Gudangnya 'guru-guru' yang terbaik.

Dalam edisi ini, secara khusus kami menyajikan biografi, visi dan pemikiran serta keprihatinan seorang tokoh yang kami gelari sebagai **Guru Pengusaha Pribumi**. Dia adalah Probosutedjo, pendiri dan pemimpin kelompok usaha Mertju Buana. Adik seibu HM Soeharto, Presiden RI Kedua, dalam era reformasi ini, tak luput dari tuduhan KKN selama pemerintahan Orde Baru. Namun dia membantah semua tuduhan KKN itu dengan penjelasan dan bukti nyata.

Jika disimak dari perjalanan hidupnya, mulai semenjak kanak-kanak, pejuang cilik dan remaja, hingga perannya sebagai guru dan pengusaha pribumi, akan sangat bermanfaat bagi setiap orang yang mau menjadikan pengalaman (siapa pun) sebagai guru yang terbaik.

Perjalanan hidup tokoh ini pantas digugu dan ditiru. Kami menyebutnya, selain sebagai guru pengusaha, juga sebagai pejuang pengusaha pribumi atau pribumi pengusaha pejuang. Dia sangat peduli terhadap keberadaan pengusaha pribumi, tanpa membenci apalagi anti pengusaha nonpribumi.

Di samping itu, dia juga mengungkapkan kesedihan Pak Harto melihat kondisi bangsa dan negara dalam era reformasi ini.

Redaksi

Redaksi
menerima tulisan **Biografi Tokoh**
untuk diterbitkan di website

TokohINDONESIA

url: www.tokohindonesia.com

Kirimkan naskah, foto dan CV ke:

E-mail: redaksi@tokohindonesia.com

Pandai Tidak Cukup

Sekilas saya membaca beberapa artikel penting mengenai "tokoh Indonesia". Pendapat saya adalah "cukup baik". Namun masih perlu penyempurnaan dan lebih detail, agar masyarakat Indonesia dapat memahami secara rinci perihal kebijakan, kecerdasan, kemampuan meretas visi menjadi realita. Dengan harapan masyarakat Indonesia mampu mengalami perubahan ekonomi, sejarah dan sebagainya. Karena pandai saja tidak cukup apabila tokoh-tokoh tersebut tidak pernah mampu merumuskan, mengukur, melihat situasi, memperbaiki dan mencapai keseimbangan dalam segala aspek. Terus-terang Indonesia masih perlu "belajar" dalam segala hal.

Surya Mulyadi, DKI Jakarta
sry_mulyadi@yahoo.com

Jennie S Bev

Saya sangat kagum dengan penulis/konsultan Jennie S. Bev, satu-satunya penulis muda dari Indonesia yang berprestasi di AS. Dia juga dikenal sebagai pelopor sekolah virtual di sana. Usahanya di *Silicon Valley* juga maju pesat. Bisa tolong ulas beliau ini?

Anita Lubis
anita.lubis@gmail.com

Pahlawan Bangsa

Tolong ditambahkan Tokoh Pahlawan Indonesia dari era perjuangan sebelum merdeka hingga setelah merdeka, biar generasi muda sekarang tahu mengenai Pahlawan Bangsa karena sekarang generasi muda kita lebih mengenal selebritis daripada pahlawan bangsa.

Herryanto Jaz
herryjaz@yahoo.com

E-mail SBY

Saya mengharapkan redaksi dapat mengirimkan alamat e-mail Presiden SBY karena saya ingin memberikan informasi yang sangat penting untuk beliau pribadi.

Galih
gigdiar@yahoo.com

Martha Tilaar

Saya sangat salut dengan perjuangan bunda Martha Tilaar, dengan semangatnya telah merubah stigma masyarakat tentang tanaman rempah-rempah alami yang dulu dianggap hanya merupakan tanaman obat, sekarang tanaman itu bisa merubah wanita menjadi cantik dan awet muda secara alami.

Kristina
jhunichiro_koizumi@yahoo.com

Rasa Kepekaan Indonesia



Rasa kepekaan di Indonesia tampaknya makin mejauh. Ketajaman analisa lingkungan strategis serta kepekaan mengantisipasi *impact*-nya tampaknya semakin meredup. Presiden SBY pada saat melakukan *business trip* ke luar negeri, sangat peka terhadap informasi intelijen dan telah memberikan sinyal bahwa ada tanda-tanda aksi teroris bakal mengemuka.

Kantor kedutaan AS ditutup beberapa hari. Banyak pejabat kita memberikan *statement* bahwa apa yang dirisaukan hanya sebatas gosip dan isu belaka. Ternyata berselang beberapa hari bom meledak di Poso. Lantas

pengamat menuding ulah CIA dan Australia dalam rangka mendukung separatisme, padahal banyak koran memberitakan bahwa itu ada kaitannya dengan masalah korupsi yang diredam di kawasan itu.

Fenomena apakah gerakan ini? Rasanya sudah menjadi gejala umum di Indonesia, pendapat, analisa sepanjang itu dikemukakan dengan menggunakan intelektualitas dan santun sangat kurang ditanggapi. Tapi tatkala digelar suatu unjuk rasa dan kebringasan semua seperti kebakaran jenggot.

Barangkali melihat peta perilaku Indonesia ini harus dibuat *study in depth*, tidak cukup dengan memberikan alasan lapis luar saja atau mengalihkan persoalan kepada masalah yang lain. Seperti masalah korupsi, dunia telah mengklasifikasikan Indonesia adalah negara yang terkorup di dunia tapi tidak ada koruptor di Indonesia walaupun sekarang heboh tapi belum tentu tersangka itu nanti dapat dijerat oleh hukum.

Mungkin karena kita mempunyai hukum yang mendukung kita menjadi manusia muka tembok yang kokoh dan solid. Misalkan saja, "hukum praduga tidak bersalah". Nyawa hukum itu menjelaskan bahwa seseorang itu dianggap jujur semasih dia belum tertangkap basah melakukan kesalahan. Hukum ini dapat dipuaskan dengan mata rantai persekongkolan walaupun masyarakat telah berteriak.

Mungkin sudah saatnya kita merubah hukum itu pada hukum pembuktian terbalik. Para tetangga dapat melaporkan pertambahan harta tetangganya, dan tatkala pejabat menyelidiki sumber pendapatan dan pajak yang dibayar karena pendapatan baru itu, maka orang akan berjaga-jaga. Warga akan menyimpan semua dokumen bukti autentik sumber dana yang diperoleh. Maka lambat laun mereka akan hati-hati terhadap perubahan, dan tidak akan serta-merta menerima apa saja yang disodorkan padanya, dan akhirnya terpupuklah rasa peka terhadap apa saja yang terjadi pada dirinya dan pada lingkungannya.

Ini adalah salah satunya di samping yang lain yang dapat digali berupa komponen budaya dan religius yang mengharamkan korupsi tersebut yang benar benar akan membuat kelompoknya malu dan mengucilkan anggotanya bilamana ketahuan anggotanya berbuat korupsi maupun perbuatan onar lain. Kita harus dukung usaha Presiden memperbaiki citra bangsa dan negara kita di mata rakyatnya dan dunia.

Laurence A. Manullang, DKI Jakarta
laurencemanullang@yahoo.com

Indonesia Timur

Kalau kita menuding Indonesia Timur ingin memisahkan diri maka itu mungkin bisa menjadi kenyataan nantinya sebab mereka merasa dituduh yang bukan-bukan.

Pada suatu saat mereka akan katakan, silahkan saja kita bentuk Negara Indonesia Timur dan kita angkat Jusuf Kalla jadi Presiden.

Agar jangan itu terjadi, kita harus pelihara hubungan baik dengan Indonesia Timur, bangun potensi alam mereka, dan kirim transmigran swakarsa ke sana dan berasimilasi dengan penduduk setempat agar integrasi nasional dapat ditingkatkan.

Sudarko, Jawa Timur
sudarko@yahoo.com

Alm Radius Prawiro

Radius Prawiro sangat berjasa dalam membantu membiayai TOFI (Tim Olimpiade Fisika Indonesia) waktu TOFI masih kurang terkenal 1995-1998.

Boy Tanto, Sumatera Utara
boytanto@yahoo.com

Erwin Pardede

Terdapat kesalahan dari profil keluarga Bapak Erwin Pardede. Seharusnya beliau memiliki dua orang cucu. Putri pertama, Errata menikah dengan Marga Nasution dan putri kedua, Erly menikah dengan saya, Marga Sibarani.

Philips Sibarani
phil_sibar@yahoo.com

Pak Harto

Belum Tampil Pemimpin yang Mema



SETELAH PAK HARTO DAN IBU TIEN, PROBOSUTEDJO MENUNGGU GILIRAN MENCIUM HAJARASWAT DI MEKAH (1981) ■ mti/mw

Tujuh tahun era reformasi, bangsa ini belum bisa keluar dari berbagai perma-salahan, kesulitan ekonomi dan gangguan keamanan. Bahkan kemiskinan semakin menggurita sehingga terjadi busung lapar. Penegakan HAM pun justru cenderung menge-

sampingkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Melihat keadaan ini, Pak Harto sangat sedih. Padahal beberapa negara yang juga mengalami krisis moneter tujuh tahun lalu, kini perekonomiannya sudah maju dan tak ada gangguan keamanan.

Sedih

hami Masalah Bangsa

Sebagaimana diungkapkan oleh adiknya, Probosutedjo, dalam percakapan dengan Wartawan Tokoh Indonesia, kesedihan Pak Harto semakin mendalam manakala belum melihat tampilnya pemimpin yang sungguh-sungguh memahami permasalahan bangsa ini. Beberapa pemimpin yang tampil, selain tampaknya kurang memahami permasalahan bangsa, juga tidak punya keberanian menghadapi segala macam kesulitan bangsa dan negara ini. Para pemimpin, dalam pandangan Pak Harto, masih hanya sibuk mencari dan menggagalkan dukungan politik, berkoalisi sana-sini, demi kelanggengan kekuasaannya semata.

Kesedihan Presiden Kedua Republik Indonesia, HM Soeharto, yang pada pertengahan tahun delapan puluhan dianugerahi gelar Bapak Pembangunan Nasional itu, adalah juga kesedihan rakyat kebanyakan yang mengalami tekanan kesulitan hidup yang makin berat dalam beberapa tahun terakhir ini.

Busung lapar terjadi. Antri memperoleh raskin (beras untuk rakyat miskin) sudah menjadi pemandangan yang biasa. Demikian juga antri minyak tanah. Pengangguran pun semakin meningkat. Ada anak sekolah kelas IV SD gantung diri karena tidak bisa membayar uang sekolah.

Kualitas manusia Indonesia pun bukannya makin meningkat, malah makin terpuruk. Ditambah lagi dengan memuncaknya rasa takut akibat keamanan yang tidak terjaga. Terjadi pengeboman di banyak tempat yang menewaskan banyak jiwa yang tak bersalah. Penjarahan dan penghakiman sendiri seolah menjadi hal yang lumrah.

Pak Harto akhirnya menjadi sangat berduka karena melihat masyarakat busung lapar, melihat bom terjadi dan bencana di mana-mana. "Melihat itu Pak Harto sedih dan berduka sekali," kata Probo.

"Bandingkan jamannya Pak Harto, terutama tidak ada pengeboman karena rakyat rajin melakukan Siskamling," ungkap Probo. Sekarang, keluhnya, karena semua anti sama militer, padahal militer mestinya bisa dimanfaatkan untuk mencegah jangan sampai terjadi pengeboman dan sebagainya. Tapi karena kebodohan, militer dicurigai. Mestinya militer diajak kerjasama asalkan jangan berkuasa, tapi ada kerjasama. Ini militer dicurigai terus, sama sekali disingkirkan, lalu akhirnya terjadi pengeboman di mana-mana.

Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab juga dikesampingkan justru dengan dalih pem-

berlakukan hak azasi manusia. Setiap individu bebas melakukan kehendaknya. Akibatnya si lemah semakin tertindas, si kaya semakin kaya, hypermarket bertumbuh melindas pasar tradisional.

Dalam kondisi yang demikian sulit itu, terjadi pula bencana kecelakaan beruntun, banjir, gempa dan tsunami yang menelan ratusan ribu korban jiwa dan menyengsarakan jutaan rakyat. "Saat terjadinya berbagai bencana itu, kesedihan Pak Harto berubah menjadi kedukaan yang mendalam," ungkap Probo.

Menurut Probosutedjo, kesedihan Pak Harto juga dinyatakan manakala mendengar disebarkannya informasi sesat yang menggambarkan seolah-olah Pak Harto sebagai penyebab semua kesulitan bangsa ini. Seolah-olah pemerintahan Orde Baru hanya melakukan yang buruk, korupsi dan lain sebagainya. Seolah-olah pemerintah Orde Baru tidak pernah melakukan pembangunan di negeri ini.

Pada hal, sebagai suatu gambaran, sesungguhnya dalam kepemimpinan Pak Harto, Indonesia pernah mencatat prestasi penting dalam menurunkan angka kemiskinan. Data membuktikan, pada 1970, jumlah penduduk miskin mencapai 67%, berhasil ditekan menjadi 11.86% pada 1996. "Sebuah prestasi yang tidak kecil diukur dari pengalaman negara mana pun di dunia dalam menanggulangi kemiskinan," sebagaimana diakui Menko Kesra Alwi Shihab.

Namun, keadaan berubah demikian cepat ketika krisis ekonomi melanda pada 1997 dan kemudian diikuti gerakan reformasi yang tidak terkendali. "Semua proses penurunan angka kemiskinan terhenti, bahkan hasil-hasil yang selama ini dicapai dengan kerja keras itu sebagian besar telah terhapus dalam waktu yang relatif singkat," kata Alwi Shihab dalam situs resmi Menko Kesra.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), jika pada 1996 jumlah penduduk miskin sudah hanya 11.86%, pada 2003 meningkat menjadi 37,4 juta atau sekitar 17,4% dan pada 2004 diperkirakan menjadi 36,1 juta atau masih sebesar 16,6% dari seluruh penduduk Indonesia.

Laporan Pembangunan Manusia 2004, badan internasional yang bernaung di bawah organisasi PBB, *United Nations Development Programme*



BAPAK PEMBANGUNAN NASIONAL, RESMIKAN PELABUHAN DI BENGKULU ■ mti

(UNDP), juga mengungkapkan kondisi kualitas (fisik) manusia Indonesia yang makin sangat memprihatinkan. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) yang mencerminkan tingkat kesehatan, pendidikan dan ekonomi rata-rata penduduk menempatkan Indonesia pada peringkat 111 dari 175 negara, jauh di bawah peringkat negara-negara tetangga seperti Singapura (25), Brunei (33), Malaysia (58), Thailand (76) dan Filipina (83). Bahkan lebih rendah dari negara-negara terbelakang seperti Kirgistan (110), Guinea-Katuliwa (109) dan Aljazair (108).

Demikian pula perkembangan tingkat daya saing Indonesia ternyata sangat rendah dibandingkan negara-negara berkembang lain, baik itu "Daya Saing Bangsa" maupun "Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM)". Sebagaimana terungkap dalam diskusi pengurus ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) Cabang Bandung kunjungan kerja ke Redaksi "PR", Kamis (19/2/2004). ISEI mengomentari hasil penelitian Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang mengatakan bahwa 110 juta rakyat Indonesia terancam miskin.

ISEI Jabar mengungkapkan, tingkat "Daya Saing Bangsa" pada 2000, Indonesia hanya berada pada posisi ke 44 dari 45 negara berkembang. Begitu pula 2001, berada pada posisi ke 46 dari 47 negara berkembang. Bahkan tahun 2002, menduduki peringkat paling bawah yakni posisi 49 dari 49 negara berkembang.

Kondisi yang memprihatinkan ini, terjadi pula pada tingkat "Daya Saing SDM". Pada tahun 2000, Indonesia berada pada posisi ke 43 dari



PAK HARTO BERSAMA IBU TIEN DI PADANG ARAFAH ■ mti/dok

45 negara lainnya. Tahun 2001, pada posisi ke 45 dari 47 negara. Kemudian tahun 2002, berada pada posisi ke 48 dari 49 negara. Belum lagi dalam hal daya saing untuk menarik investasi, Indonesia berada pada posisi kedua dari bawah.

Tidak Ada Orang Kuat

Pak Harto menyatakan para pemimpin bangsa saat ini masih seolah belum mengerti dan tak tahu apa permasalahan bangsa. "Inilah yang membuat Pak Harto sedih," kata Probosutedjo, adik seibu Pak Harto. Pak Harto bersedih melihat banyaknya pemimpin yang tidak memahami permasalahan bangsa sehingga tidak ada seorang pun yang berani

berbuat sesuatu untuk mengatasi permasalahan bangsanya.

Probo juga mengungkapkan pengalaman menariknya baru-baru ini, tatkala kedatangan mitra usaha, Doktor Graaf, dari Jerman. Graaf, pemilik industri raksasa alat-alat rumah tangga TEKA Kuchentechnik di Jerman dan Spanyol. Menurut Graaf, kepada Probo, saat ini di Indonesia sudah tidak ada lagi orang kuat (pemimpin), sehingga keadaan sulit menjadi berlarut-larut begini. "Sayang, negara yang begitu besar, yang begitu makmur, tidak ada orang kuat," ujar Graaf.

Memang, kata Probo, kelihatannya kebanyakan pemimpin saat ini masih saja tak tahu apa permasalahan bangsanya. Padahal melihat dan mengidentifikasinya mudah sekali, yakni persoalan kemiskinan. Lalu, kalau benar mereka tidak memahami masalah, sudah pasti mereka

tidaklah memiliki strategi jitu untuk mengatasi kemiskinan itu.

Probo menyebutkan setiap pemimpin harus lebih dahulu bisa memahami masalah, kemudian baru menentukan bagaimana strategi mengatasi kesulitan dan permasalahan bangsa. Strategi kemudian dituangkan dalam program supaya tepat pelaksanaannya. Jadi, kemiskinan itu harus diatasi. Caranya bagaimana, Probo menyebutkan justru hal itulah yang sampai sekarang belum terlihat diketahui para pemimpin yang berakibat segala permasalahan tetap berlarut-larut begini.

Pemimpin bangsa, karena tidak mengetahui strategi pemecahan masalah, maka apapun yang dilakukannya menjadi selalu tidak pernah cocok. Seperti, kata Probo, Presiden pengganti Habibie, ataupun Habibienya sendiri, itu seperti tidak tahu apa yang harus ditempuh untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan bangsa.

Habibie, misalnya, ia mengatasi kesulitan bangsa dengan membebaskan demokrasi sebebaskan-bebasnya. Habibie memberlakukan demokrasi liberal, semua orang boleh bicara. Namun pertanyaannya, apakah cara begitu sudah tepat.

Kemudian Gus Dur, dengan strategi membebaskan PKI. Semua ajaran, termasuk ajaran ateis, boleh diajarkan di Indonesia. Apakah cocok? Ternyata tidak cocok sebab tidak bisa menyelesaikan masalah. Jamannya Megawati, ingin menyatukan bangsa dengan bergotong-royong, namun jiwa gotong royong yang dimaksudkannya belum jelas.

Begitu pula Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Probo melihat, juga belum memiliki strategi pemecahan masalah bangsa. "Tampaknya belum memiliki program sehingga apa strateginya menjadi belum jelas pula," kata Probo.

Probo menyebutkan para pemimpin di era reformasi belum banyak yang mempunyai strategi pemecahan masalah sebrilian Pak Harto. Pak Harto menerapkan strategi Trilogi Pembangunan, yakni stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. "Itulah strategi yang ditempuh oleh Pak Harto. Sementara pemimpin sesudahnya belum punya strategi yang jelas," kata Probo.

Strategi Trilogi Pembangunan, itu adalah strategi yang terakhir ditempuh Pak Harto setelah melalui sejumlah pengujian empirik di lapangan.

Menurut Probo, jika saja strategi Pak Harto itu dianggap memang tidak cocok lagi, lalu strategi apa yang dimiliki pemimpin sekarang?

Kemanusiaan yang Beradab

Probo menyebutkan, satu hal lain yang juga turut membuat Pak Harto sering prihatin adalah, ini eranya reformasi dalam semua bidang lalu muncullah opini dan anggapan negatif bahwa semua yang dilakukan oleh Orde Baru adalah salah.



PROBOSUTEDJO DAN ISTERI, IBU RATMINI, MENGAPIT PAK HARTO DAN IBU TIEN SOEHARTO ■ mti/dok

Kesedihan lain Pak Harto, selama hampir delapan tahun usia reformasi, terkait cara-cara yang ditempuh dengan mengedepankan isu hak asasi manusia, kebebasan sebebas-bebasnya, tanpa menyadari bahwa mengedepankan hak asasi manusia sama dengan hak-hak perorangan. Padahal, apa yang mereka maksud hak-hak asasi manusia hanya cocok di negara-negara yang sudah maju, seperti Amerika dan Eropa.

Kalau keadaan Indonesia sudah seperti Amerika atau Inggris, kata Probo, hak asasi memang harus ditempuh sebab setiap orang harus memikirkan kepentingan pribadinya. Pemerintah pun sudah bisa mengatasi segala kesulitan. Seperti kemiskinan yang terjadi di Amerika dan Inggris sudah diambilalih pemerintah sehingga tidak ada orang terlantar. Berbeda di Indonesia, pemerintah belum sanggup mengambil peranan mengatasi kemiskinan rakyat.

Kini, di Indonesia, hak asasi manusia itu diartikan dan diimplementasikan dengan

mengedepankan hak-hak perorangan. Akibat kesalahpahaman demikian, maka yang sekarang terjadi dan tumbuh adalah orang tidak lagi memikirkan kepentingan orang lain, tidak ada lagi yang memikirkan kemiskinan, tidak ada yang memikirkan penderitaan rakyat kecil. Semuanya sibuk bicara hak-hak perorangan, memikirkan dirinya sendiri, yang kalau istilah Jakarta *'siapa lo siapa gue'*. Nasib yang lemah, menjadi tidak mendapat apa-apa.

Pada jaman Pak Harto, makna hak-hak asasi atau hak-hak perorangan itu diimplementasikan sebagai kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi, orang kaya harus memikirkan orang miskin, tidak bisa hanya memikirkan dirinya sendiri.

Menurut Probo, cara mengentaskan kemiskinan haruslah dengan bergotong royong. Orang kaya harus membantu orang miskin. Sama seperti ajaran agama Islam, bahwa orang kaya harus membantu orang miskin. Demikian pula agama lain selalu mengajarkan sama, orang kaya harus membantu orang miskin.

Tetapi sekarang kenyataannya tidak demikian. Akibat yang terlihat terjadi busung lapar di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ini sesuatu yang sebenarnya tidak mesti terjadi kalau ada rasa kekeluargaan, yaitu orang kaya membantu orang miskin.

Probo mengulangi bahwa Pemerintah Indonesia berbeda dengan Pemerintah Amerika dan Inggris yang sudah kuat. Negara maju ini sudah bisa mengatasi segala kesulitan, membantu orang miskin. Karena itu, Indonesia tidak bisa serta-merta meniru Amerika atau Inggris dengan kebebasan liberalnya. Di kedua negara itu, orang yang tidak memiliki pekerjaan memperoleh tunjangan supaya bisa hidup.

"Di Indonesia mana ada tunjangan bagi orang yang tidak bekerja. Mereka dibiarkan saja, kalau tidak bekerja, ya terlantar. Menyekolahkan anak saja tidak sanggup, sampai anaknya gantung diri. Nah, keadaan yang seperti inilah yang belum dipahami oleh para pemimpin kita, sehingga turut mengutamakan kebebasan hak asasi, tapi bukan kemanusiaan," kata Probo.

Kesenjangan Makin Lebar

Sekarang yang paling menyedihkan Pak Harto lagi, kekuatiran kalau nanti terjadi kesenjangan ekonomi yang makin melebar. Kelihatannya kesenjangan yang melebar itu sudah terlihat makin nyata. Indikasinya, antara lain, dalam keadaan kesulitan ekonomi melanda kebanyakan rakyat, justru bertumbuh hypermarket dan apartemen mewah di mana-mana. "Kalau ini sampai terjadi berlarut-larut, apakah kita masih bisa mewujudkan cita-cita NKRI?" ujar Probo.

Sekarang dengan otonomi daerah pun terlihat bagaimana daerah-daerah yang kaya bisa membangun daerahnya secara berlebihan. Uang masuknya berlebihan, sehingga pejabat-pejabatnya mewah-mewah, gajinya jauh lebih tinggi dari orang dari daerah miskin. Di NTT kekurangan, di Jawa juga begitu, sebab penghasilan tidak ada. Kalau begini, keinginan mencita-citakan negara kesatuan pun akan semakin sulit terwujud.

Probo juga menyoroti adanya keinginan membentuk pendidikan yang agamais tapi nyatanya ajaran nonagama diperbolehkan terbit. Seperti ajaran PKI, yang jelas-jelas tidak mengakui ajaran agama. Ajaran PKI boleh diterbitkan dan dijual bebas di mana-mana. "Kalau dulu, jaman Orde Baru, jelas itu dilarang karena berbahaya demi generasi penerus. Tapi, sekarang dianggapnya, ya biar saja demi kebebasan. Ya kebebasan yang akibatnya begini," keluh Probo, mengutip keluhan Pak Harto.

Menurut Probo, negara-negara yang masih berkembang, atau baru merdeka tidak ada membebaskan negaranya dengan hak asasi sebebaskan-bebasnya. Singapura bisa maju karena tidak terlalu bebas memberikan hak asasi. Di sana koran yang terbit hanya satu. Tapi orang Amerika dan sebagainya, diam saja, karena melihat Singapura sudah makmur sejahtera.

Di Cina jauh lebih keras lagi. Semua dikendalikan pemerintah diarahkan ke mana tujuannya. Tetapi kenyataan, Cina sekarang makmur bisa menabung dan tabungannya banyak sekali. Indonesia, kalau mau ikut-ikutan negara maju, mestinya tunggu dulu. "Sebenarnya, sama halnya dengan pejabat-pejabat, pembesar-pembesar itu, apa mau dicampur dengan rakyat miskin? Susah, kan nggak mau. Jadi harus diangkat dulu yang miskin itu," ujar Probo memberi gambaran.

Penyebab Kemiskinan

Probo menyatakan keprihatinan bahwa sungguh memalukan, Indonesia yang sudah 60 tahun merdeka, terlepas dari penjajah, namun rakyatnya masih sangat miskin. Masih banyak yang busung lapar, penyakit polio, dan jutaan anak putus sekolah karena orang tuanya kurang mampu dan pemerintah memungut biaya yang tidak terjangkau oleh rakyat kecil.

Setelah 60 tahun merdeka, menurutnya, tidak

semestinya pemerintah mencari pinjaman luar negeri bermilyar-milyar dolar. Dia memberi contoh, Malaysia, Singapura, Philipina, Taiwan dan Korea Selatan yang dulunya dijajah bangsa asing, kini sudah mandiri. Rakyatnya sudah hidup sejahtera. Pemerintahnya tidak memiliki utang luar negeri seperti Indonesia.

Probo juga berharap agar pemerintah menyelusuri penyebab kemiskinan rakyat yang berlarut-larut itu. Lalu dia menyebut beberapa penyebab kemiskinan di negeri ini. Pertama, pada awalnya karena keterbelakangan akibat dijajah Belanda 350 tahun. Tapi bangsa lain di Asia yang dulu dijajah bangsa asing, kini sudah sejahtera.

Kedua, kemiskinan terjadi akibat kebodohan. Kebodohan ini terus berlarut-larut karena pemerintah kurang memperhatikan pendidikan. Di negara maju, pendidikan diutamakan. Seluruh biaya, mulai sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas bahkan sampai perguruan tinggi, ditanggung oleh pemerintahnya. Karena pendidikan adalah human investment yang penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya masa depan bangsa, tergantung dari keberhasilan pendidikan rakyatnya.

Menurut Probo, hal inilah salah satu yang sangat memprihatinkan di negara ini. Biaya pendidikan, bukan saja belum dapat ditanggung pemerintah bahkan dinaikkan sampai jutaan dan ratusan juta rupiah. Fakultas kedokteran, misalnya, sampai lima ratusan juta rupiah. Sehingga anak petani dan pegawai negeri tidak mungkin menjadi dokter. "Jangankan masuk Fakultas Kedokteran, masuk SLTA saja sudah banyak yang tidak mampu," keluhnya. Jika keadaan ini dibiarkan, menurut Probo, kebodohan bangsa ini akan terus berlarut-larut dan kemiskinan pun akan terus membelenggu.

Ketiga, kemiskinan akibat kemalasan. Kemalasan rakyat Indonesia timbul sebagai akibat dari kebodohan. Dan anehnya, kemalasan ini merasuk ke berbagai sendi kehidupan bangsa dan negara ini. Menurut pengusaha pindiri Mercu Buana Group ini, kita malas karena ada tanah begitu luas dan subur namun menjadi belukar saja. Padahal kalau diolah, itu menjadi sumber pendapatan yang sangat tinggi. Misalnya dengan membangun HTI (Hutan Tanaman Industri) pulp, akan menciptakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan. Sehingga sumber daya alam yang melimpah dan tanah yang subur tidak dibiarkan terlantar. Seharusnya tanah yang subur, karena curah hujan yang melimpah, bisa diolah untuk menyejahterakan rakyat. Sehingga pemerintah Indonesia tidak perlu mencari pinjaman ke luar negeri. Bahkan seharusnya setiap tahun pemerintah memperoleh surplus anggaran.

Tetapi akibat malas, bodoh sehingga banyak rakyat dan pemimpin yang kemelindi (*sok rumongso biso ora biso ngrumongsani*). Sekarang terkesan semakin banyak orang Indonesia malas dan sering kemelindi. Pemimpin (orang) sok merasa dirinya pintar tapi tidak tahu sampai di mana kekurangannya.

"Banyak orang Indonesia merasa dirinya hebat, saya bisa jadi presiden, saya bisa jadi

menteri, saya bisa menjadi pejabat, tapi akhirnya tidak bisa berbuat sesuatu. Dan itulah yang sesungguhnya terjadi dan menjadi penyakit. Kalau penyakit itu tidak disadari betul-betul celaka," Probo mengingatkan.

Probo menyebutkan keadaan yang sebenarnya sekarang terjadi di Indonesia itu, tampak kurang dipahami oleh para pemimpin. Yakni permasalahan keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, kemalasan dan kemelindi atau disingkat 5-K. Dua masalah terakhir (kemalasan dan kemelindi) merambah dalam beberapa tahun terakhir ini.

Keterbelakangan terjadi akibat kita 350 tahun dijajah Belanda. Kebodohan, itu sesuai peringkat Indonesia di urutan 111 dari 175 negara, jauh di bawah peringkat negara-negara tetangga seperti Singapura (25), Brunei (33), Malaysia (58), Thailand (76) dan Filipina (83). Bahkan lebih rendah dari negara-negara terbelakang seperti Kirgistan (110), Guinea-Katuliwa (109) dan Aljazair (108).

Pemimpin Sibuk Cari Dukungan

Para pemimpin saat ini terkesan hanya sibuk mencari dukungan politik. Seperti Presiden Yudhoyono yang membentuk kabinet koalisi, di mana orang-orang partai diangkat semuanya supaya aman di parlemen, supaya tidak ada oposisi yang bisa menjatuhkan dia.

Apakah dia itu takut dijatuhkan? Mestinya, kata Probo, tidak perlu takut kalau betul-betul memahami keadaan rakyat Indonesia, dan tahu strategi bagaimana membangun bangsa. "Jika memahami permasalahan bangsa, dan tahu strategi memecahkannya, kenapa mesti takut? Kenapa harus membentuk kabinet koalisi? Kenapa tidak membentuk zaken kabinet yang terdiri orang-orang pintar?"

Probo menyebutkan bagaimana Pak Harto, mengumpulkan orang-orang pintar dalam Kabinet Pembangunan I, II, III dan seterusnya. Termasuk Pak Radius almarhum.

Dia menjabat mulai dari Gubernur Bank Indonesia, kemudian Menteri Perdagangan, Menteri Keuangan, dan Menko Ekuin, itu luar biasa.

Satu hal yang terkesan dari Radpai bagi Probo, tat kala dahulu berbincang-bincang mengenai pembagian hasil kontrak kerja minyak. Dahulu dalam kontrak bagi hasil (*production sharing contract*) itu 65:35, 65% untuk pemerintah dan 35% untuk asing seperti Caltex. Tapi Radius, selaku Menteri Keuangan mengusulkan sama Pak Harto dan disetujui, kontrak sebaiknya diubah jangan 65:35, tapi 90:10. Sebab pihak asing dengan 10% sudah untung.

Akhirnya tawar-menawar, jadilah 15% untuk asing, pemerintah mendapat 85%. Ada kenaikan pendapatan pemerintah sampai 20 persen. Mestinya, kontrak bagi hasil seperti Freeport, yang terjadi di Irian, itu pun ditinjau kembali karena keuntungan asing terlalu besar. "Mestinya orang asing malu mengambil keuntungan besar dari negara yang miskin-miskin seperti Indonesia," kata Probo. Selanjutnya baca: Mari Melihat jernih. □ mti/ht-ms-crs

MARI LIHAT DENGAN JERNIH

Apa yang Telah Dilakukan Oleh Lima Presiden RI



Probosutedjo juga bicara keseharian Pak Harto sesudah meletakkan jabatan sebagai presiden 21 Mei 1998. Juga mengenai keberanian Pak Harto, sebagai pemimpin, melaksanakan berbagai proyek pembangunan kendati pada mulanya ditentang oleh para demonstran. Seperti pembangunan Taman Mini Indonesia Indah, Satelit Palapa, Tol Jagorawi dan sebagainya.

Dia mengajak publik untuk melihat secara jernih apa yang telah dilakukan para pemimpin bangsa ini. Mulai dari kepemimpinan Bung Karno, Pak Harto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Selain itu, Probo juga menyatakan kekecewaan atas sikap dan pandangan beberapa pihak yang tidak fair mengumumkan tidak ditemukannya kekayaan Pak Harto di luar negeri sebagaimana pernah dituduhkan oleh Amien Rais yang meyakini berita Majalah Time yang menyatakan bahwa Pak Harto memiliki kekayaan sembilan milyar dolar di Swiss. "Setelah ternyata tidak ada, mengapa Amien Rais yang sewaktu menjadi Ketua MPR tidak mengumumkan ada atau tidaknya kekayaan Pak Harto di Swiss atau di luar negeri?" kata Probosutedjo.

Padahal, ungkap Probo, Amien Rais pernah dibantu Pak Harto sewaktu mengadakan Muktamah Muhammadiyah di Aceh.

Demikian juga dengan Gus Dur yang menyatakan di rumah Pak Harto ada bunker-bunker. Tetapi setelah diteliti oleh Polri dengan peralatan canggih, ternyata tidak ada bunker di rumah Pak Harto dan anak-anaknya. "Hal ini juga tidak diumumkan oleh Gus Dur saat menjabat Presiden, bahwa ternyata dia keliru menyebut ada bunker di rumah Pak Harto," kata pengusaha yang mantan guru itu.

Probo juga menyesalkan tuduhan korupsi kepada Pak Harto atas kegiatan yayasan-yayasan yang didirikannya. Yayasan itu adalah murni untuk membantu orang-orang miskin. Probo berpendapat, jika pemerintah memang serius memberantas korupsi, sebaiknya dilakukan dengan pembuktian

PROBOSUTEDJO ■ mti/ht



terbalik, bukan sekadar laporan kekayaan.

Selain itu, pengusaha sukses yang membantah kesuksesannya diperoleh berkat dukungan fasilitas dari Pak Harto saat menjabat Presiden, itu juga sangat prihatin atas pemahaman hak azasi manusia saat ini yang justru kurang memperhatikan aspek kemanusiaan yang adil dan beradab. Di antaranya, tercermin dari maraknya mal dan *hypermarket*, tanpa pembatasan. Semua orang diberi hak yang sama tanpa perlindungan kepada yang lemah, miskin, dan bodoh.

Akibatnya pengusaha lemah, pengusaha kecil, banyak yang kehilangan lahan usahanya. Kesenjangan sosial makin mendalam dan melebar. Orang kaya tidak ada yang peduli kepada rakyat miskin yang banyak tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya.

Menyaksikan kejadian tersebut, pemerintah seperti tidak bisa berbuat sesuatu, karena hak setiap warga negara sama dan tidak bisa diganggu-gugat.

Indonesia mau meniru negara-negara Barat yang melaksanakan kebebasan, berpegang pada hak asasi manusia. Negara Barat pada

dalam era reformasi ini. "Bukan berarti menggurui, tetapi berdasarkan praktek cara mengentaskan kemiskinan dan kesengsaraan bangsa, demi terwujudnya NKRI yang kokoh," katanya.

Berikut ini, petikan percakapan dengan Guru Pengusaha Pribumi Indonesia, itu yang berlangsung Selasa 17 Mei 2005, di kantornya Jalan Menteng Raya No.29, Jakarta. Percakapan diawali dengan penjelasan mengenai Website Tokoh Indonesia yang tengah dibangun menjadi Plasa Web, Database, dan Ensiklopedi Online Tokoh Indonesia. "Apa saya sudah tokoh?" sahut Pak Probo, panggilan akrab Probosutedjo, merendah memulai percakapan. "Lebih dari tokoh, tokohnya tokoh," jawab Wartawan Tokoh Indonesia.

Percakapan pun berlanjut dengan santai dan akrab. "Jadi apa yang mau ditanyakan Tokoh Indonesia yang bisa saya jawab?"

MTI: Ya banyak, mulai pengalaman Pak Probo dari kecil, sebagai guru dan pengusaha yang sukses. Kalau kami amati, Pak Probo pantas dijuluki sebagai Guru Pengusaha Pribumi

pemimpin yang aktif merintis kemerdekaan. Dia adalah perintis kemerdekaan dan pendiri republik ini. Tapi belum sempat membangun. Boleh dikatakan bahwa menggali kekayaan alam pun belum bisa. Pembangunan yang sempat dilakukan Bung Karno, yang menonjol hanya Hotel Indonesia, Sarinah, Jembatan Semanggi, gedung DPR-MPR (belum selesai), Hotel Pelabuhan Ratu, Hotel Ambarukmo Yogya, dan Hotel Bali Beach. Nah, itulah yang dibangun oleh Bung Karno dengan dana dari pampasan perang dari Jepang.

Sesuai zamannya, waktu Pak Harto menjadi presiden, disusun program yang jelas, yakni Repelita. Repelita itu kemudian dijabarkan lagi menjadi GBHN. GBHN itu semuanya mengarah ke tujuan pembangunan, yang ditempuh dengan strategi trilogi pembangunan. Pertama adalah pemerataan. Maka ditempuh Delapan Jalur Pemerataan. Pemerataan untuk memperoleh lapangan kerja, untuk bersekolah atau memperoleh pendidikan, untuk kesehatan dan sebagainya.

Delapan jalur pemerataan kurang lancar, tersendat-sendat. Keadaan bangsa pada waktu itu masih sangat miskin, belum muncul pengusaha-pengusaha, konglomerat, multi milyarder bahkan setaraf dengan saya pun belum ada.

Pada zaman Bung Karno jadi presiden, ada yang disebut benteng 10, yakni pengusaha-pengusaha besar yang jumlahnya hanya sepuluh. Yang terkaya adalah Da Saat, kemudian Hasyim Ning, Piola Panggabean dan sebagainya. Tetapi kekayaan mereka tidak ada yang mencapai 50 juta US dolar.

Jadi pada zaman Bung Karno dan bahkan pada zaman Pak Harto yang melahirkan pengusaha-pengusaha konglomerat, belum sekaya konglomerat sesudah reformasi, sesudah kebebasan asasi manusia dan demokrasi liberal. Sebagai contoh, kekayaan Dji Sam Soe, pabrik rokok kretek nomor empat di Indonesia, ternyata bisa laku dijual dua milyar US dolar. (PT Djarum nomor satu, Gudang Garam nomor dua dan Buntel nomor 3).

Kembali ke strategi pemerataan yang tersendat pada awalnya itu. Sesudah itu disadari, "Lho kalau sekarang ini dalam keadaan miskin kita mau meratakan, itu kan meratakan kemiskinan," kata Pak Harto. Terus diubah, atas nasihat Bung

Hatta yang waktu itu mengatakan, "Kalau kita membagi-bagi pembangunan, maka harus buat kue dulu. Setelah ada kuenya, baru kue itu dibagi."

Maka terus digiatkan pembangunan. Tapi juga awalnya dalam hal membuat kue kurang lancar. Terus Pak Harto menyadari, kalau begini caranya harus ditumbuhkan dulu perekonomian. Akhirnya trilogi kedua yakni pertumbuhan.

Nah, bagaimana cara menumbuhkan perekonomian? Harus masuk investor. Para pengusaha harus menanamkan modal supaya tercipta lapangan kerja. Kalau tercipta



PROBOSUTEDJO BERSAMA PRESIDEN POLANDIA LECH WALESIA PADA PERTEMUAN PENGUSAHA INTERNATIONAL CHAMBERS OF COMMERCE DI WARSAWA 1984 ■ mti/dok mw

umumnya sudah mampu membantu kehidupan rakyat miskin. Misalnya setiap pengangguran diberi tunjangan, anak sekolah dibiayai oleh pemerintah. Demikian juga orang sakit, berobat tidak membayar. "Apakah pemerintah Indonesia sudah merasa sekualitas pemerintah negara-negara Barat?" ujar Probosutedjo bernada tanya.

Dia juga mengungkapkan telah menyurati Susilo Bambang Yudhoyono, sebelum dilantik menjadi presiden, mengenai langkah apa yang perlu dilakukan untuk membangun negeri ini untuk bangkit dari keterpurukan

Indonesia?

PROBOSUTEDJO (PRB): Ya, tapi untuk kepentingan saya sendiri kan *nggak* seberapa penting lagi itu. Namun, yang penting itu adalah dalam rangka berbangsa dan bernegara. Sekarang ini banyak orang yang cara berpikir dan mengevaluasi itu tidak cocok. Seperti, Pak Harto dinilai semuanya negatif. Seharusnya dibandingkan secara jernih apa yang telah dilakukan oleh presiden yang pernah ada di Indonesia dari zaman Bung Karno sampai sekarang.

Bung Karno memang waktu itu merupakan



PAK HARTO MEMBERI WEJANGAN KEPADA ADIKNYA PROBOSUTEDJO TAHUN 1989 ■ mti/dok

lapangan kerja yang luas maka dengan sendirinya nanti banyak yang bekerja sehingga mempunyai penghasilan dan akhirnya tidak miskin lagi.

Agar orang miskin mempunyai penghasilan yang tetap harus tersedia lapangan kerja yang luas. Untuk ini harus berdiri pabrik di seluruh wilayah Indonesia. Untuk mendirikan pabrik-pabrik yang luas, harus ada investor yang bersedia menanamkan modal. Agar orang mau menanamkan modal, maka keamanan dan ketertiban harus terjamin.

Pertumbuhan berbagai industri, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Setelah terjadi pertumbuhan ekonomi, diusahakan pemerataan ke berbagai daerah.

Jadi program pembangunan untuk menyejahterakan rakyat miskin yang jumlahnya puluhan juta jiwa, perlu ditempuh dengan tiga jalur, yakni (1) stabilitas keamanan, (2) pertumbuhan ekonomi dan (3) pemerataan pendapatan.

Trilogi pertama, bagaimana caranya supaya orang tertarik menginvestasikan modal di Indonesia, terutama orang asing? Tentu harus tercipta ketenangan kerja, ketenteraman dan stabilitas keamanan dan politik.

Kalau tidak ada ketenangan, tidak mungkin orang mau menginvestasikan modal di Indonesia. Maka terbentuklah yang dicita-citakan yakni stabilitas keamanan dan stabilitas politik.

Dengan terciptanya stabilitas keamanan dan politik maka benar-benar banyak investor dalam dan luar negeri menanamkan modal. Dari Jepang dan banyak negara lainnya pun tidak sedikit yang menginvestasikan modal ke Indonesia. Terciptalah lapangan kerja sehingga pengangguran jadi berkurang, kemiskinan terus tiap tahun berkurang. Itulah yang dibikin Pak Harto.

Untuk menciptakan stabilitas keamanan itu, harus diusahakan bagaimana agar tidak terjadi keonaran dan keributan. Hal ini diserahkan pada bagian keamanan. Pengamanannya waktu itu, waktu Pak Benny Moerdani menjadi Menhankam-Pangab, keamanan saat itu terwujud. Investasi zaman itu bukan main besarnya. Pengangguran pun makin lama makin berkurang, kemiskinan makin menipis.

Dan juga diciptakan kebersamaan antarsuku bangsa Indonesia ini, jangan sampai timbul iri dan sebagainya, dilandasi

Pancasila. Dalam Pancasila itu, tercakup hak azasi manusia yakni pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sekarang ini dalam reformasi, yang dipikirkan hanya hak azasi, hak semua orang sama. Orang kaya, orang miskin, orang yang pintar, orang yang bodoh, yang tidak bisa kerja dan sebagainya, itu haknya sama. Karena haknya sama, orang yang pintar bisa berbuat semau-maunya, orang yang bodoh tidak bisa apa-apa, tak bisa kerja.

Orang kaya yang memiliki modal mendirikan usaha sehingga makin kaya, tetapi tanpa peduli kepada rakyat miskin. Akhirnya yang kaya tambah kaya, yang miskin tidak kebagian lapangan kerja, menjadi tambah miskin.

Daerah yang kaya kurang peduli kepada daerah miskin, terjadilah busung lapar di daerah yang kurang subur.

Akibatnya timbullah penguasaan usaha kepada orang-orang yang besar modalnya. Kita lihat sendiri di daerah-daerah dan terutama di Jakarta ini, *hypermarket*, *supermarket*, *mall*, *real estate*, apartemen, tumbuh di mana-mana. Siapa yang bangun dan siapa yang tinggal di situ? Nggak ada

orang miskin, nggak ada orang pribumi tinggal di situ. Inilah akibat dari hak azasi, yang khususnya haknya itu sama semua orang. Tidak ada belas kasihan terhadap yang miskin, yang berarti tidak ada kemanusiaan seperti yang diamanatkan dalam sila kedua Pancasila.

Kalau dulu, zamannya Pak Harto, bukan hak azasi tapi kemanusiaan. Hak azasi yang disebut HAM sekarang ini sebenarnya hak kemanusiaan juga kan? Namun sekarang ini yang ditonjolkan hanya hak saja. Sementara kemanusiaannya kurang diperhatikan. Kalau dulu, zaman Pak Harto, yang kaya itu diingatkan supaya memikirkan yang miskin. Supaya yang miskin jangan terlalu menderita, jadi harus dibantu.

Oleh sebab itu, pengusaha-pengusaha besar yang waktu itu dinamakan konglomerat selalu diingatkan: Dulu para konglomerat tidak

oleh seluruh lapisan masyarakat, oleh seluruh bangsa Indonesia.

Namun kenyataan sekarang, para pendiri, perintis berdirinya negara ini, masih banyak yang miskin.

Siapa yang tidak kenal Ibu Tri Murti, seorang perintis kemerdekaan. Tetapi kenyataannya masih menempati rumah sederhana di Jalan Kramat Lontar dan tidak mempunyai kendaraan.

Sementara para pejabat yang ternyata menikmati kemerdekaan berlebihan, koq tidak risih melihat perintis kemerdekaan yang hidup menderita?

MTI: Jadi Indonesia sebaiknya lebih menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab?

PRB: Ya. Belum ada orang bisa melihat bagaimana hak azasi manusia tercakup dalam kemanusiaan yang adil dan beradab.

tidak dapat lapangan usaha. Di zaman reformasi, dikasih semua, dibuka habis. Ini yang tidak disadari oleh orang-orang ini. Menurut saya, ini pekerjaan PKI. PKI tidak peduli, bahkan bila keadaan makin kacau, mereka makin senang.

MTI: Bukan pekerjaan kapitalis itu?

PRB: PKI yang terutama bikin supaya keadaan kacau. Kapitalis memang kesempatan mengumpulkan kekayaan. Seperti Carefour itu, zaman Pak Harto tidak ada. Dulu masih Makro, yang terbatas harus pakai kartu anggota. Itu pun saya protes.

Sekarang yang kaya sama sekali tak ingat yang miskin. Bicara kemiskinan pun tidak ada. Apa itu maunya pembangunan di Indonesia? Lagi-lagi pembangunan ini tanpa konsep. Para pemimpin, termasuk presiden, tampaknya selalu mengutamakan yang namanya Kabinet Gotong-Royong. Lebih pada upaya mencari dukungan supaya tidak diributkan di parlemen. Sekarang juga, Kabinet Indonesia Bersatu, juga tujuannya untuk mendapat dukungan, sehingga menteri-menternya diambil dari partai-partai, kabinet koalisi.

Kemarin juga ada pimpinan partai menyatakan apa sebabnya menteri diambil dari partai-partai adalah untuk menjaga dukungan di parlemen, supaya aman dan tidak ada oposisi. Saya bilang, lho kenapa musti takut dioposisi? Kalau di tempat dan jalan yang benar, kan tidak perlu takut dioposisi.

Sebenarnya kalau pemimpin bijaksana, sebelum menempuh perjalanan dalam pemerintahan, mestinya dibuat programnya dulu. Programnya itu minta disahkan oleh DPR. Sekarang GBHN tidak ada, program tidak ada sama sekali, hanya meraba-raba.

MTI: Bicara mengenai Pak Harto. Bagaimana pandangan Pak Probo soal tuduhan korupsi kepada Pak Harto?

PRB: Menurut pandangan dan menurut apa yang saya lihat dan saya saksikan, tuduhan korupsi itu sebenarnya cuma karena orang cemburu saja karena anak Pak Harto jadi pengusaha, jadi kaya-raya semua. Padahal jika kekayaan anak Pak Harto itu dibandingkan dengan kekayaan dari pengusaha nonpri, belum ada artinya.

Tapi karena orang Indonesia itu banyak yang iri, maka supaya Pak Harto jatuh terus dituduh Pak Harto itu yang korupsi. Tapi ketika diteliti wangnya di mana, ternyata tidak ada seperti yang dituduhkan banyak orang. Kalau orang korupsi, wangnya kan pasti ada. Makanya, jika benar-benar mau memberantas korupsi, sebaiknya dilakukan dengan pembuktian terbalik. Itu cara paling bagus.

Carilah uang Pak Harto itu di mana? Dulu ketika Gus Dur jadi presiden, dia ngomong katanya di rumah Pak Harto itu ada bunker untuk menyimpan trilyunan uang 50.000 an. Tapi setelah dicek semuanya dengan alat-alat modern, di seluruh sudut rumah itu tak ada bunkernya. Terowongan-terowongannya juga tidak ada. Padahal dulu diisukan bahwa dari rumahnya Pak Harto ke rumah anak-anaknya



PROBOSUTEDJO ZIARAH DI MAKAM BUNG KARNO ■ mti/mw

punya apa-apa. Negara ini masih kosong, zamannya Bung Karno, belum ada pengusaha yang besar. Kemudian diciptakan kesempatan berusaha. Ternyata mendatangkan keuntungan yang luar biasa bagi yang kreatif menangkap peluang usaha itu. Muncul pengusaha yang menjadi kaya-raya tapi diingatkan untuk membantu rakyat yang miskin, ingat bangsanya yang masih miskin.

Inilah di zaman sekarang yang kurang diperhatikan karena hak azasi manusia yang penekannya pada hak semata. Kalau dulu, hak azasi manusia itu diwujudkan dalam kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi yang kaya supaya selalu ingat kepada yang miskin.

Sebelum diberi kesempatan berusaha pada zaman Bung Karno dan beberapa tahun sesudah kepemimpinan Pak Harto, tidak ada konglomerat di Indonesia. Mereka bisa menjadi konglomerat karena adanya kesempatan.

Negara ini adalah negara kesatuan, jadi yang mampu harus ingat asal-usulnya. Kemerdekaan Indonesia ini diperjuangkan

Para sarjana, para cendekiawan yang berkecimpung dalam pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, dengan berpegang kepada HAM, menentukan uang kuliah yang tak mungkin dijangkau oleh rakyat kecil.

Tak mungkin kiranya anak petani dan anak pegawai negeri kuliah di Universitas Gajah Mada, ITB dan UI, karena uang pangkal dan uang kuliahnya mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah.

Jadi di Indonesia yang penuh dengan kemajemukan, majemuk agamanya, majemuk suku bangsanya, majemuk adat istiadatnya, majemuk kepandaian, kemelaratan, dan kekayaannya, semuanya tercakup dalam kemanusiaan yang adil. Justru di dalam HAM sekarang, kemanusiaan itu dilupakan setiap orang yang berpijak kepada HAM.

Seperti sekarang, saya bukan anti Cina, mereka menguasai kue ekonomi di Indonesia ini. Sekarang mal di mana-mana. Dulu zamannya Pak Harto, saya selalu protes, nggak bisa itu bikin mal banyak-banyak, nanti pengusaha kecil - yang umumnya pengusaha pribumi - bagaimana? Mereka bisa



PROBOSUTEDJO DI HTI (HUTAN TANAMAN INDUSTRI) KALIMANTAN SELATAN 2004 SEDANG MENGUKUR DIAMETER POHON ACASIA YANG SIAP PANEN UNTUK BAHAN PULP ■ mti/mw

itu ada terowongan. Ternyata nggak ada.

Jika dipikir, kita ini, orang-orang Indonesia, masih bodoh. Sebenarnya orang itu berpikir, kalau di rumahnya Pak Harto itu ada terowongan pasti gali tanah, keruk tanah ratusan m3 yang di buang. Sebaiknya ditanya saja para tetangga di sekitar rumah Pak Harto di Jalan Cendana, apa ada pernah melihat truk mengangkat tanah galian? Kapan dikeruk dan tanahnya dibuang ke mana? Sebenarnya bisa ketahuan, tetangga di situ bisa ditanya. Apa pernah terjadi pengerukan tanah di situ? Nggak ada. Nah ini koq ada tuduhan begitu?

Anehnya, sesudah dicek dengan berbagai alat modern, ternyata tidak ada, tidak mau juga mengumumkannya secara terbuka kepada publik.

Amien Rais juga pernah menyatakan bahwa Pak Harto punya uang 9 milyar US dolar di Swiss. Lalu di cek Jaksa Agung bersama

Menteri Kehakiman, tidak ada. Orang Indonesia yang punya uang bermilyar di Swiss itu ternyata tidak ada. Ini pun tidak diumumkan. Jadi rakyat itu sengaja dibuat supaya membenci Pak Harto.

MTI: Bagaimana soal perkara Pak Harto yang masih gantung?

PRB: Nah, dalam perkara yang digantungkan itu yang dipermasalahkan adalah yayasan. Padahal yayasan itu, seperti yang saya katakan tadi, Pak Harto ingin menempuh jalan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam hal ini, orang-orang kaya itu diminta supaya membantu kesulitan orang miskin. Bukan hanya membantu menyekolahkan anak-anak orang miskin lewat beasiswa Supersemar, tetapi juga meringankan derita rakyat miskin seperti membantu yatim piatu dan berbagai bencana yang terjadi.

Waktu itu, saya ikut rapat dalam

pembentukan yayasan-yayasan itu termasuk para pengusaha di antaranya Pak Hasyim Ning, dan para direktur bank. Sebanyak 20 orang di antaranya menjadi pengurus yayasan itu. Pak Harto waktu itu menawarkan tujuannya adalah menghimbau, meminta kepada pengusaha-pengusaha yang sudah berhasil yang dulunya juga miskin, nggak punya apa-apa, supaya sadar membantu saudara-saudaranya yang masih miskin.

Lalu sumbangan itu dimasukkan dalam satu wadah. Wadahnya adalah yayasan Dharmais untuk yatim-piatu, yayasan Supersemar untuk beasiswa, YAMP untuk masjid dan sebagainya.

Waktu itu Pak Harto juga menawarkan, siapa ketuanya, sebaiknya Pak Hasyim Ning. Pak Hasyim Ning menjawab, "Kalau saya jadi ketua, nggak ada yang mau nyumbang orang miskin, jadi kami minta Pak Harto bersedia menjadi Ketua. Kalau Pak Harto menjadi ketua, itu pengusaha-pengusaha besar terutama yang nonpri pasti mau nyumbang".

Semua peserta rapat sepakat. Akhirnya, Pak Harto bersedia menjadi ketua. Jadi, yayasan itu ada pengurusnya. Yayasan itu bukan miliknya Pak Harto. Itu milik yayasan, sampai sekarang masih ada dan juga masih memberikan bantuan.

MTI: Orang salah menduga barangkali, itu malah dikira menjadi mesin uang bagi Pak Harto?

PRB: Oh, ya, seakan-akan Pak Harto yang menimbun duit, padahal duitnya tidak ada. Duit yayasan itu ada di bank semua. Dan tiap menggunakan atau membantu siapa-siapa, mesti ada rapat.

Sebagai contoh, ada rapat terakhir mengenai pembangunan masjid dari Yayasan Dharmais. Masjid di Aceh, Kalimantan Selatan, dan Jawa. Berapa biaya pembangunan masjid itu juga dibicarakan. Waktu itu dibicarakan biaya pembangunan satu masjid tidak boleh lebih dari Rp 500 juta. Lalu ada yang menyatakan, kalau nanti terjadi perubahan harga atau penilaian harga bagaimana?

Terus saya ditanya, "Bagaimana Pak Probo, barangkali yang tahu mengenai biaya pembangunan ini?" Saya bilang, masjid itu luasnya berapa. Biaya satu meternya itu saya bilang rata-rata 1,5 juta kalau bertingkat. Luas masjid itu 300 meter, jadi 300 x 1,5 juta = Rp 450 juta. Jadi kalau dianggarkan Rp 400 juta sudah lebih dari cukup, saya bilang. Akhirnya diputuskan, Rp 500 juta paling banyak untuk satu masjid. Jadi bantuan untuk masjid di beberapa tempat tahun ini mencapai Rp 2 milyar. Hal seperti itu berlangsung tiap tahun.

MTI: Sudah berapa banyak masjid yang dibangun atas bantuan yayasan yang dipimpin Pak Harto?

PRB: Sudah mencapai 900 lebih masjid. Rencananya 999 masjid. Selain itu, yayasan juga membantu ribuan panti asuhan di seluruh Indonesia. Itulah antara lain usaha-usaha yang dilakukan yayasan. Jadi kekayaan yayasan itu bukan milik atau kekayaan Pak Harto.

Pada mulanya orang curiga, kalau begitu yayasan tidak boleh atas nama pribadi. Lalu diubah. Tapi akhirnya sekarang kembali lagi. Yayasan diperbolehkan lagi. Hal itu terjadi karena memang orang-orang itu tidak memelajari dengan seksama apa tujuan yayasan itu.

Sebenarnya, kita ini bangsa besar. Bung Karno selalu mengatakan bahwa kita bangsa besar, pejuang. Tapi belakangan bisa jadi kita malu sebagai bangsa Indonesia. Kenapa? Karena kita bangga punya kekayaan alam yang luar biasa, tapi malu karena kekayaan alam itu tidak dipergunakan untuk menyejahterakan rakyat. Rakyatnya miskin karena pemimpinnya tidak mampu mengolah sumber daya alam.

Seperti sekarang, kita lihat presiden ganti-ganti, sampai empat kali ganti sesudah Pak Harto. Nyaris tidak ada programnya. Apa programnya sekarang, apa mengentaskan kemiskinan, atau membebaskan konglomerat mengembangkan usaha dan program pemberantasan korupsi? Kalau benar-benar berantas korupsi, pembuktian terbalik, pasti kena semua.

Misalnya, seorang pegawai yang gajinya hanya 5 juta tapi punya rumah yang begitu bagus, sampai 5 milyar, darimana uangnya? Misalnya, bisa menyekolahkan anak ke luar negeri. Mahasiswa di luar negeri biayanya mahal. Dari mana uangnya bisa biaya sekolah ke luar negeri? Nah itu pembuktian terbalik. Jadi kasih tahu saja Pak Yudhoyono, kalau memberantas korupsi beginilah caranya. Tiru negara Singapura dan di beberapa negara lain.

MTI: Bagaimana soal pandangan yang menyatakan bahwa Pak Harto itu otoriter?



PROBOSUTEDJO BERTEMU DENGAN PEMIMPIN LIBYA KOLONEL MUAMMAR KADAFI ■ mti/dok mw

PRB: Apa yang menjadi berita-berita sekarang, disebut Pak Harto itu otoriter, diktator, semau-maunya, penculikan dan sebagainya, itu sebenarnya adalah tugas dari keamanan untuk mengamankan stabilitas keamanan. Di negara mana pun akan melakukan hal seperti itu, kalau tidak aman. Sebab jika tidak stabil, pasti tidak akan bisa membangun.

Singapura lebih keras lagi, koran cuma ada satu di sana. Orang bicara di tengah jalan mana boleh. Di sini sedikit-sedikit orang bicara, eh nuntut. Di Singapura tidak ada itu. Di Inggris pun tidak boleh itu teriak-teriak di mana-mana anti pemerintah, tapi hanya di

satu tempat yang dinamakan Hyde Park Corner.

MTI: Tanggapan Pak Harto sendiri mengenai keadaan sekarang di negara kita?

PRB: Pak Harto juga sedih. Dulu sebelum reformasi saya selalu tanya, "Ini keadaannya sudah begini Mas, cobalah sesuaikan dengan reformasi." Jawabannya apa? Reformasi kan artinya, *re-form*, memperbaiki kembali. Yang kurang baik kembali diperbaiki, yang baik diteruskan. Jadi jangan sampai reformasi menjadi revolusi. Apa yang sudah kita bangun hancur semuanya.

Jadi melihat keadaan seperti sekarang ini, Pak Harto sedih. Kog belum ada pemimpin yang berani tampil menghadapi dan mengatasi segala macam kesulitan bangsa dan negara ini. Segala sesuatunya, para pemimpin, masih cuma cari dukungan politik.

Sekarang saya juga sudah menyadari, ternyata orang-orang yang banyak bicara, yang katanya membela kepentingan rakyat, hanya untuk kepentingan pribadi. Supaya selamat untuk menjadi pemimpin. Tidak lain tujuannya itu semuanya. Para pemimpin partai, tujuannya hanya untuk memimpin.

Waktu Habibie, sebelum diberhentikan oleh MPR, dia juga berupaya mempertahankan. Dia menyatakan ini itu baik untuk mendapat dukungan. Akhirnya jatuh. Gus Dur juga dijatuhkan oleh MPR, dia juga bertahan tidak mau. Megawati tidak terpilih oleh rakyat.

Jadi satu-satunya presiden yang tidak diberhentikan oleh DPR-MPR, yang mengundurkan diri secara kesadaran sendiri adalah Pak Harto. Karena Pak Harto dari dulu tidak pernah bercita-cita jadi presiden. Oleh sebab itu, dia juga dengan suka rela mengundurkan diri dari presiden.

MTI: Kesannya kan Pak Harto sudah terlalu lama menjadi presiden. Kenapa beliau begitu lama menjadi presiden?

PRB: Lama karena faktor keadaan. Keadaan pembangunan bangsa ini masih



PROBOSUTEDJO MENERIMA CENDRAMATA DARI PANGERAN EMIRAT ARAB 1995 ■ mti/dok mw

memerlukan pemimpin yang tegas, yang berani tanggung jawab. Kalau pemimpinnya tidak tanggung jawab maka akhirnya berantakan. Waktu itu sebenarnya dia juga sudah mau mengundurkan diri.

MTI: Pak Probo sendiri pernah mengusulkan agar Pak Harto tidak lagi bersedia dicalonkan menjadi presiden?

PRB: Saya selalu mengusulkan supaya cepat berhenti. Tapi yang lain kan sudah sifatnya yang ingin menjadi menteri, yang ingin menjadi pejabat, menyatakan bahwa tidak ada penggantinya, harus Pak Harto terus. Nah itu dia, contohnya, Harmoko.

MTI: Termasuk dulu Pak Harmoko yang menyatakan bahwa rakyat masih menghendaki Pak Harto jadi presiden?

PRB: Nah itu masih ingat kan? Pak Harto ingat juga. Ternyata Pak Harmoko, juga turut menjatuhkan Pak Harto. Nah, itulah kejadian bangsa Indonesia. Maka nasib bangsa Indonesia ini terlunta-lunta akibat dari pemimpinnya yang tidak bertanggung jawab, tidak ada keberanian. Sampai sekarang belum terlihat. Belum muncul pemimpin yang kuat.

Anda merasakan nggak, pemimpin yang tanggung jawab itu yang mana? Dia adalah pemimpin yang berani menghadapi segala kesulitan. Bukan pemimpin yang cuma cari dukungan supaya selamat, jadi pejabat terus, begitu yang terlihat dan kenyataannya.

Berbeda dengan Pak Harto. Dulu, misalnya, waktu terjadi demonstrasi Malari anti barang-barang dari Jepang, dan demonstrasi pembangunan Taman Mini Indonesia Indah. Pak Harto tak goyah, sebab dia yakin apa yang dilakukannya adalah baik untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Terbukti, jika dulu para demonstran tidak setuju TMII, tapi Pak Harto terus membangunnya, sekarang ternyata manfaatnya besar sekali. Tiap hari, terutama Sabtu-Minggu, dipenuhi pengunjung. Begitu pula ketika membangun Satelit Palapa, juga banyak yang demonstrasi, tidak setuju. Tapi Pak Harto maju terus, karena penting untuk hubungan nasional dan internasional.

Sampai sekarang manfaatnya kita rasakan. Di antaranya, semua orang bisa pakai selular dan sebagainya. Tapi sayangnya, Indosat yang telah dibangun bersusah payah dijual pula pada zamannya Megawati. Sayang sekali.

Pembangunan jalan tol Jagorawi juga mula-mula orang tidak setuju. Tapi, untuk kesekian kalinya, Pak Harto terus membangunnya. Jalan tol Jagorawi itu, kalau tak salah dulu berbiaya 80 juta US dolar. Bayangkan kalau tidak ada jalan tol itu dan jalan tol lainnya. Belum lagi pembangunan di daerah-daerah seperti pembangunan waduk dan macam-macam itu. Sekarang jalan lintas Sumatera sudah rusak, tidak diperbaiki.

MTI: Keseharian Pak Harto, bagaimana sekarang?

PRB: Kesehariannya ya duduk sambil nonton TV, karena keadaannya juga sakit-sakit begitu jadi harus banyak istirahat.



MTI: Pak Probo sendiri masih sering bertemu beliau dan apa beliau masih bisa menyatakan pendapatnya?

PRB: Saya sering ke sana. Ngomongnya satu-satu, jadi kalau saya bicara juga mengenai keadaan sekarang. Menanggapi pemimpin satu-satu di antara presiden itu, dia hanya mengatakan: "yah... pemimpin harus punya keberanian. Belum muncul pemimpin yang sungguh memahami masalah bangsa ini."

MTI: Kita kembali dulu ke hakikatnya Tokoh Indonesia, banyak menulis mengenai biografi. Bagaimana Pak Probo itu bisa sampai menjadi kaya. Orang bisa salah duga, itu karena fasilitas...

PRB: Ada fasilitas dari Pak Harto, pasti begitu. Saya juga sudah tahu.

Saudaranya Pak Harto itu banyak, yang satu ibu saja ada lima, yang satu bapak juga ada empat. Jadi banyak saudaranya, ada sembilan belum lagi saudara angkatnya macam Pak Dwi itu. Tapi yang jadi pengusaha di antara semua saudaranya hanya saya dan Pak Dwi.

Pak Dwi itu kerja sama dengan nonpri. Kalau saya tidak ada kerjasama dengan nonpri. Saya kerja sendiri. Saya kerja keras karena saya dididik oleh Taman Siswa. Sampai sekarang ini, dalam usia sudah 75 tahun, saya masih sering keperkebunan, sering ke pantai, untuk membangun jalan. Orang nggak tahu yang begitu-begitu.

Sebab, kalau dulu ada rejeki, uang itu nggak saya simpan di dalam bank. Saya belikan tanah. Oleh sebab itu tanah saya di mana-mana ada. Di Medan pun masih ada, di Jakarta ini masih ada. Kalau sekarang perlu duit, sebagian-sebagian saya jual.

PROBOSUTEDJO TERPILIH MENJADI ANGGOTA DPR/MPR PEMILU 1999, MENDAPAT UCAPAN SELAMAT DARI KETUA DPR AKBAR TANJUNG ■ mti/dok

MTI: Jadi bukan karena fasilitas dari Pak Harto?

PRB: Nggak ada sama sekali. Sedikit pun tidak. Saya malah dipegal oleh anak-anaknya Pak Harto. Misalnya saja, saya mau membangun airport di Medan. Polonia sudah tidak cocok, sebab berada di tengah kota, jadi mestinya di luar kota. Dulu mau saya pindahkan ke dekat Lubuk Pakam. Tanahnya pun sudah oke. Modalnya sudah oke, kerjasama dengan Taiwan, seorang pengusaha yang dengan saya sudah dekat dan Tommy. Jadi bertiga. Menteri perhubungan sudah setuju, tinggal pelaksanaan.

Tapi di tengah jalan, Tutut, minta sama Menteri Perhubungan yang waktu itu dijabat Haryanto Danutirto, supaya izin yang telah diberikan kepada kami dibatalkan. Tutut ingin memegang sendiri pembangunan airport Medan itu.

Karena sifatnya menjilat sama Pak Harto, akhirnya dikasihkan sama Tutut. Izin yang diberikan sama kami itu dibatalkan lagi. Akhirnya si Tommy marah-marah. Saya bilang, kenapa harus marah-marah, ya sudah cari rezeki yang lain saja, apa boleh buat, masak kita berantem sama saudara.

Jadi usaha saya itu banyak yang dipegal. Saya juga bikin kilang minyak di Probolinggo. Sudah sempat habiskan 2-3 juta US dolar. Juga dipegal oleh orang-orang itu. Tapi ada juga untungnya, pengetahuan saya mengenai minyak menjadi lebih dalam lagi. Karena dengan membangun kilang minyak itu, saya bisa pergi ke Aram Co di Arab.



Saya dibawa ke pusat Aram Co. Bagaimana cadangan minyak di Timur Tengah itu. Cadangan minyak di Timur Tengah itu tidak akan habis dalam tempo 100-200 tahun. Itu danau ada banyak yang belum dikeruk sampai Kuwait itu terapung di atas minyak. Di bawahnya itu ada minyak.

Minyak di Indonesia ini paling banyak dalam tempo 20 tahun lagi habis. Nah, kalau minyak habis, nanti kerja apa. Sebelum SBY dilantik jadi presiden, saya sudah kirim surat sama dia. Saya nyatakan, masa depan bangsa Indonesia itu mesti kembali pada ajaran dulu zaman penjajah yang mengutamakan pengolahan tanah pertanian.

Jadi kita mesti pusatkan pada pertanian. Tapi bukan pertanian padi saja, melainkan juga agroindustri, seperti kelapa sawit.

Soal kelapa sawit pun, kita sekarang sudah ketinggalan sama Malaysia. Yang masih belum ketinggalan adalah pabrik pulp. Pulp

PROBOSUTEDJO SEDANG MEMASAK DI RUMAHNYA DI PUTNEY HILL, LONDON (1985). SELAIN HOBI MEMASAK, DIA JUGA HOBI MAIN DAN NONTON TENIS. SETIAP PERTANDINGAN TENIS WIMBLEDON, PROBO BERSAMA ROMBONGAN DAN WARTAWAN SELALU MENGINAP DI RUMAH ITU. PARA MAHASISWA JUGA SERING MENGINAP DI SITU TANPA BAYAR. TAPI SETELAH REFORMASI, RUMAH ITU DIRIBUTKAN, DISEBUT RUMAH MEWAH SEHARGA 20 JUTA POUNDSTERLING. PADAHAL HANYA LAKU DIJUAL SEHARGA 2 JUTA POUNDSTERLING ■ mti/dok

itu seluruh dunia memerlukan kertas. Negara-negara maju nggak bisa bikin bahan baku pulp. Jepang nggak punya bahan baku pulp, Cina juga masih kurang walaupun di sana ada hutan dan sebagainya tapi kurang.

Nah, di Indonesia, hutannya yang rusak

itulah mestinya dijadikan tempat untuk mengelola bahan baku pulp. Hutan yang rusak luasnya sekitar 60 juta ha. Satu tahun mengerjakan 2 juta ha saja, cukup untuk menyuplai 1/5 dunia ini.

Dengan mensuplai 1/5 itu, Indonesia nanti akan dapat devisa sebanyak 30 milyar US dolar.

Kalau itu dikerjakan, nanti tidak ada lagi orang miskin. Dan, itu betul-betul bisa dikerjakan, tidak omong kosong dan bisa didiskusikan, bisa diseminarkan kalau perlu.

Jadi panggil orang-orang pintar, yang mengerti kehutanan, apa benar ini omongan Probo?

MTI: Mengenai hal itu sudah Bapak surati Presiden Yudhoyono?

PRB: Ya, tapi kelihatannya kurang diperhatikan. Ataupun sudah menganggap bahwa orang-orang seperti saya itu umur sudah lanjut, sudah nggak ada gunanya lagi. Ini kesalahannya juga menganggap orang tua nggak ada gunanya. Padahal orang tua nggak sama kan? Ada orang tua seumur saya malah di bawah umur saya sudah pikun juga. Tapi seperti pak Ruslan Abdulgani umur 90 belum pikun.

MTI: Dulu Pak Probo kan jadi guru, bagaimana ceritanya menjadi pengusaha yang sukses.

PRB: Dulu jadi guru, dari 1951 sampai 1963. Tahun 1963, saya sadar, anak saya lahir satu kemudian istri saya hamil lagi. Jadi saya pikir anak saya nanti tambah-tambah lagi, gaji saya kecil, mau makan apa nanti anak saya?

Akhirnya saya cari jalan keluar, dari kenal-kenalan akhirnya adik mertua saya kenal sama salah seorang pengusaha di Medan yaitu Bapak Ng Co Mo. Saya dikenalkan, saya di Jakarta punya saudara, bisa barangkali jadi perwakilan di Jakarta. Usulan diterima.

Sejak itu saya mulai kerja di PT Orisi. PT Orisi yang akhirnya kena perkara kredit kopi, saat saya sudah nggak di situ lagi. Dari situlah kesadaran saya untuk mulai dagang. Saya selalu berpikir, kalau orang lain bisa kenapa saya nggak bisa. Saya mengajar pun begitu juga.

Saya kan ijazahnya nggak tinggi tapi saya selalu berpikir, kalau dulu, orang-orang zaman dulu terutama zaman purba itu bisa pintar, kenapa orang sekarang nggak pintar.

Misalnya, ilmu ukur siapa mendapatkan. Hukum Pythagoras, yang mengungkap bahwa kuadrat sisi miring segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat sisi siku. Juga Archimedes yang memastikan setiap benda dalam air berkurang beratnya sama dengan volume air yang dipindahkannya, dan sebagainya.

Pythagoras itu belajar dari mana koq bisa mendapatkan rumus itu. Archimedes itu belajar dari mana, belajar sendiri kok bisa? Ah saya juga belajar sendiri, pokoknya sekarang belajar, tinggal baca saja buku-buku. Ternyata benar, malah bisa lebih pintar dari orang yang sekolah. □ m-ti/ms-ht-crs

PROBOSUTEDJO GURU, PENGUSAHA PRIBUMI

Pengusaha sukses, pendiri Mercu Buana Group, kelahiran desa Kemusuk Jogjakarta, 1 Mei 1930, ini pantas dijuluki sebagai guru pengusaha pribumi Indonesia. Mantan guru ilmu pasti, sejarah dan kepala sekolah, ini telah menjadi pengusaha sebelum saudara seibunya, HM Soeharto, menjadi presiden. Dia pengusaha yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang sangat baik untuk digugu dan ditiru. Dia pengusaha yang punya prinsip menyejahterakan rakyat jelata. Demi prinsip itu, dia berani menantang arus.

Tokoh ini memulai kehidupannya dari dusun Kemusuk, sekitar 10 kilometer barat Yogyakarta. Dia telah aktif sebagai pejuang saat usia remaja, bergerilya melawan penjajah Belanda. Keberaniannya bergerilya dikagumi oleh teman-teman seperjuangannya. Pada zaman pendudukan Belanda di Yogya, dia sering masuk kota dan ada kalanya menemui Bu Harto memberi berita keadaan luar kota termasuk Desa Kemusuk.

Kemudian dengan semangat ingin mandiri, dia merantau ke Pematang Siantar, Sumatera Utara. Memulai hidup mandiri sebagai kerani di sebuah usaha penembang kayu, kemudian menjadi guru, mendirikan sekolah dan menjadi kepala sekolah.

Kemudian sekolah yang didirikannya itu dinegerikan, demi kepentingan rakyat setempat. Dia rela melepas miliknya menjadi milik negara dan publik. Bahkan rela melepas jabatan kepala sekolah, karena dia tidak memiliki ijazah guru sebagai persyaratan formal menjadi guru dan kepala sekolah.

Setelah kembali mengajar sebagai guru biasa di Sekolah Taman Siswa Pematang Siantar, kemudian menikah dan punya satu anak, dia

pun berganti haluan menjadi pengusaha. Berkat kerja keras dan kejeliannya menangkap peluang bisnis, dia pun berhasil menjadi



PROBOSUTEDJO ■ mti/ricky

seorang pengusaha besar, konglomerat.

Awalnya dia memperoleh kepercayaan dari Ng Co Mo menjadi leveransir di Departemen Sosial pada tahun 1963/1964. Pada waktu itu Mulyadi Djayamartono, SH, menjabat Menteri Sosial. Di Departemen Sosial yang awalnya hanya menyuplai pakaian anak-anak dan puluhan ribu kelambu untuk Irian Barat (Irian Jaya), kemudian dipercaya mengimpor kendaraan Jeep Toyota.

Keberaniannya menerobos instansi pemerintah untuk menjadi relasi/rekanan perlu dicontoh oleh para pengusaha pemula.

Sewaktu Pak Harto menjadi presiden, tanpa surat identitas, dia dapat menemui Presiden Taiwan yakni Li Teng Hui dan juga menemui pejabat-pejabat di RRC untuk membuka hubungan kerjasama ekonomi.

Sebagai seorang konglomerat, dia tidak larut dalam kehidupan mewah dan mengambil jarak dengan rakyat jelata. Dia justru berupaya mendayagunakan apa yang ada padanya untuk mendorong kemajuan rakyat dan bangsanya. Sebagai pengusaha yang berlatar belakang guru, dia pun berupaya membimbing para pengusaha kecil untuk bangkit dan maju bersama. Beberapa kali dia menyalurkan kredit kepada pengusaha kecil, kendati banyak tidak kembali, tetapi dia terus melakukannya.

Di samping itu, dia juga selalu bersuara lantang setiap kali melihat ada kebijakan pemerintah dan pengusaha yang merugikan rakyat jelata dan pengusaha pribumi. Dia bukanlah orang yang rasialis, tapi dia hanya ingin bangsanya hidup sejahtera, tanpa kesenjangan yang sangat jauh seperti adanya hingga saat ini.

Berikut ini kami menyajikan kisah hidup (biografi ringkas) putera bangsa yang kami gelari sebagai Guru Pengusaha Pribumi Indonesia itu. Kisah ini kami rujuk dari hasil beberapa kali wawancara kami dengan beliau ditambah berbagai referensi, terutama buku *H Probosutedjo Merindukan Kesejahteraan Rakyat Jelata (Refleksi Pers 1974-2005)*, yang ditulis Nurinwa Ki S Hendrowinoto, dkk, diterbitkan Universitas Mercu Buana dan YBI, bertepatan 75 tahun Probosutedjo; juga buku *Keimanan Guru Pengusaha*, yang diterbitkan Yudhagama (1997). ■ m-ti

SANG PEJUANG

Sejak kecil, Probosutedjo sudah memiliki semangat kejuangan dan kemandirian. Setiap pagi naik sepeda dan berjalan kaki (jika sepedanya rusak) menyusuri rel menuju sekolahnya yang berjarak tiga sampai 10 km. Kemudian pada usia remaja sudah ikut bergerilya, sebagai pejuang termuda, pejuang cilik, melawan penjajah Belanda. Kemudian, tepat dalam usia 21 tahun, 1 Mei 1951, bertekad mandiri merantau ke Medan.



PROBOSUTEDJO SANG PEJUANG SEJAK KECIL: KASIH SAYANG PADA CUCU ■ mti/mw

Probosutedjo lahir 1 Mei 1930 di Desa Kemusuk, kurang lebih 10 kilometer arah barat kota Yogyakarta, dari sebuah keluarga yang cukup terpendang akar garis keturunan dan kejuangannya. Ayahnya, bernama Purnomo. Ibunya, bernama Rr Sukirah. Dari darah Sang Ayah, dia mewarisi jiwa pejuang. Sedangkan dari garis darah Sang Ibu, dia mempunyai trah dengan Keraton Yogyakarta.

Sang Ayah, bernama kecil Purnomo, berganti nama setelah menikah,

menjadi R Atmoprawiro, sebagaimana kebiasaan masyarakat desa Kemusuk dan Jawa pada umumnya. Nama setelah menikah itu adalah gabungan dari nama orang tua sendiri dan nama dari mertua. Atmo diambil dari nama mertua, yaitu Atmosudiro. Sedangkan Prawiro diambil dari nama ayahnya, Prawirodiryo.

Sedangkan Sang Ibu, Soekirah, adalah keturunan Demang Wongso Menggolo, pendiri desa Kemusuk. Demang Wongso Menggolo memiliki dua orang anak, yaitu Dronolawe (ikut

Ngabehi Atmosudiro.

Dari pernikahan ini, Raden Ngabehi Atmosudiro dikaruniai sembilan orang putra-putri, yaitu Dasuki (Mangkusudiro), Soekirah (ibunda Probosutedjo), Soepilah (Sastroharjo), Soepardi (Notosuparto), Soekarno (Uayengsudiro), Soemadi, Soetimah (Warsosudiro), Soedarmadi (Prawiro Sudarmadi), dan Soekinah (Dipodiwarno).

Jadi, Probosutedjo yang bernama kecil Suprobo adalah cucu Raden Ngabehi Atmosudiro. Dia merupakan

memberontak melawan Belanda) serta anak perempuan bernama Wongsowijoyo, menikah dengan Djomenggolo yang kemudian menjadi demang di Kemusuk Utara.

Kemudian, Cicit Wongsowijoyo, setelah menjadi demang, menikah dengan salah seorang keturunan Hamengku Buwono VII dari salah seorang selirnya. Pernikahan itu melahirkan Notosudiro, bergelar Raden Ngabei Notosudiro. Notosudiro mempunyai putra tunggal bernama Sukiman. Setelah menikah dengan Suminem, Sukiman berganti nama menjadi Atmosudiro, dengan panggilan kehormatan Raden

CILIK BERJIWA MANDIRI



PROBOSUTEDJO BERSAMA SISWA PENDIDIKAN PERIKANAN DAN KELAUTAN PROVINSI BANTEN, SAAT MEMBERI BANTUAN KAPAL PENANGKAP IKAN ■ mti/ms

anak keempat dari tujuh orang putra-putri bersaudara, buah kasih pernikahan R. Atmoprawiro dengan Rr. Sukirah yaitu Sukiyeem, Sutjipto, Basirah, Suprobo (Probosutedjo), Suminah, Suwito dan Noek Boesinah.

Keluarga ini berada di lingkungan Desa Kemusuk yang amat subur. Karena kesuburannya itu, pemerintah kolonial Belanda membuka perkebunan tebu dan membangun Pabrik Gula di Rewulu, sebelah utara desa itu.

Kakek Probosutedjo, Raden Ngabehi Atmosudiro, yang pada waktu itu dipercaya sebagai sindhoer (di atas mandor besar) di Pabrik Gula Rewulu, memberi kesempatan yang luas bagi sanak-saudara dan penduduk sekitar menjadi pegawai di perkebunan tebu dan pabrik gula itu. Termasuk ayah Probosutedjo, Atmoprawiro, yang kemudian menjabat mandor kepala di perkebunan tebu itu.

Sebagai mandor kepala, kehidupan ekonomi keluarga ini tergolong berkecukupan untuk ukuran desa Kemusuk kala itu. Keluarga ini menjadi cukup terpadang dan menjadi tempat

orang mengadakan keluhan-kesahnya.

Dalam kondisi kehidupan ekonomi yang berkecukupan dan suasana Desa Kemusuk yang subur dengan rerimbunan daun dan gemericik air yang jernih, itu Probo dididik berhati teduh, berakal budi jernih dan bertutur kata santun. Dia diasuh dengan kasih sayang dengan berbagai dinamikanya untuk belajar menghayati dan mensyukuri nilai-nilai kehidupan, sebagai bekal meniti jalan kehidupan masa depan.

Saat Probo masih berusia belia 10 tahun, pada tahun 1941, sudah memperoleh kepercayaan dari ayahnya, yang mandor kepala di perkebunan tebu, untuk menukarkan uang sebesar lima gulden menjadi pecahan senilai 500 sen setiap hari Sabtu. Nilai satu gulden setara 100 sen. Uang itu untuk membayar gaji para buruh setiap akhir pekan. Masing-masing buruh, rata-rata memperoleh gaji delapan hingga 10 sen per minggu, setelah dipotong uang makan. Gaji buruh masih rendah sekali ketika itu, sangat jarang yang menerima gaji di atas 15 sen.

Probo mendapat tugas khusus menukarkan uang gulden ke Koperasi Atmo, jaraknya 500 meter dari rumah. Uang lima gulden, setelah menjadi recehan berbetuk sen, benggol atau bribil beratnya cukup lumayan sebab bahannya terbuat dari tembaga, harus dibawa dalam kantong. Sang Ayah, begitu jelinya, sudah melihat bakat dan kemampuan Probo sehingga dipercaya untuk menukarkan uang.

Probo menikmati masa kecil yang sangat menyenangkan dan membahagiakan. Memiliki banyak sahabat sepermainan. Di antaranya, permainan petak umpet dan bernyanyi di bawah sinar temaran bulan kala malam tiba. Kala itu, Probo lebih senang bermain dengan teman-teman yang sudah dewasa, dibanding dengan teman sebayanya.

Ditambah lagi kehangatan kasih sayang kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Sang Ibu, meskipun selalu sibuk membuat kue-kue kecil untuk dijual kepada pegawai perkebunan gula, selalu memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Sang Ibu, Rr Soekirah, yang dikenal dengan sebutan R Nganten Atmoprawiro, juga mengasuh anak-anaknya dengan belajar tirakat dan kemandirian. Sang Ibu mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang dan pengorbanan atas kesenangan duniawi yang diwujudkan dalam berbagai laku spiritual atau olah batin.

Sifat dan sikap kebersahajaan, *nrima ing pandum* dan *welas asih*, selalu diasuhkan Sang Ibu kepada anak-anaknya. Sang Ibu yang selalu murah senyum, banyak memberikan petuah berharga, yang menjadi kekayaan batin serta membentuk pribadi anak-anaknya. Seperti *gemi*, *nastiti lan ngati-hati*, yaitu hemat, tekun, dan selalu bersikap hati-hati (waspada). Juga pepatah *open* dan *kopen*, yaitu sikap merawat serta memelihara segala sesuatu.

Suatu hari, Sang Ibu marah melihat orang yang tidak menghabiskan makanan yang telah diambilnya, sehingga terbuang. Dalam keyakinan Sang Ibu, orang yang menyia-nyikan nasi (makanan) akan mendapat kutukan dari Dewi Sri berupa paceklik panjang yang mengakibatkan kekurangan pangan dan terjadinya *pagebluk*.

Ketika itu, belum ada sekolah di Kemusuk. Masalah pendidikan belum

ANAK SIANTAR

Membayangkan di Medan ada banyak perantauan Jawa, terutama orang-orang seasal dari desa Kemusuk, Yogyakarta, Probosutedjo pergi merantau ke Medan, menaiki kapal laut KPM Merak. Dengan modal uang hasil gaji dari Koperasi Kas Desa ditambah penjualan sepeda pemberian kakaknya, Soeharto, berikut tas kulit pemberian kakak iparnya Hardjoriyatmo berisi dua potong pakaian, dia menempuh perjalanan tiga hari dua malam bersama dua orang sahabatnya, yakni Redjo dan Sudjojo, keduanya sudah berkeluarga. Mendarat di Belawan 1 Mei 1951, bertepatan hari ulang tahunnya ke-21.



PROBOSUTEDJO PAKAI TOPI, BERSAMA GURU DAN MURID SMP PROGRESIF BERWISATA KE PARAPAT ■ mti/ms

Probo sangat yakin, apabila tiba di Medan dan bertemu sesama kerabat, pastilah ia tak akan kelaparan. Setibanya di pelabuhan Belawan, Probo dan dua sahabatnya berangkat menuju rumah kediaman salah seorang saudara Redjo, di desa Dolok Baturaja, Sinaksak, Pematang Siantar, sekitar 120 kilometer ke arah selatan kota Medan atau enam kilometer dari kota Pematang Siantar.

Probo lalu dipersilakan tinggal bersama di situ. Sampai tanggal 10 Mei 1951, dia hanya makan tidur, menganggur. Ia lalu teringat Pak Slamet, asal desa Kemusuk, yang diketahuinya tinggal di Bah Tanggur, Tangga Batu, Blimbingan, Kabupaten Simalungun. Ketika Probo bersama temannya pergi menuju Blimbingan, ia lalu menyaksikan hutan belantara.

Probosutedjo tetap senang. Satu-

menjadi kebutuhan utama masyarakat. Namun, oleh Sang Ibu, pendidikan sudah merupakan kebutuhan dan keharusan bagi anak-anaknya. Maka Probo kecil harus bersekolah di Desa Pedes, sekitar tiga kilometer dari rumahnya. Setiap hari, dia harus berjalan kaki pulang-pergi dari rumahnya ke sekolah.

Pada zaman Jepang, 1942-1945. Probo masih duduk di Sekolah Dasar. Saat itu banyak diajarkan nyanyian perjuangan melawan sekutu Inggris dan Amerika dan juga lagu-lagu perjuangan Jepang dan disiplin yang sangat mengesankan. Tiap pagi menyanyikan lagu kebangsaan Jepang yakni

Kimigayo. Usai itu siswa diajak menghadap ke arah utara untuk memberikan penghormatan kepada Kaisar Jepang. Siswa kemudian diajak menghadap lagi ke Kepala Sekolah, Leo Yadira, yang sudah siap berpidato memberikan pengarahan dan petunjuk mengenai budi pekerti. Kemudian sebelum masuk kelas, harus berolahraga (taisooo) dengan diiringi lagu olahraga.

Pada malam hari, Probo yang pada zaman Jepang (sekitar 1943) baru berusia 13 tahun, setiap sore hari diminta ayahnya mengajar pemberantasan buta huruf anak-anak remaja, teman-teman seumuran

kakaknya. Walau masih siswa kelas lima Sekolah Rakyat (SR), probo berani saja dan mampu mengajar pemberantasan buta huruf itu. Di samping mengajar membaca dan menulis, Probo juga mengajarkan nyanyian-nyanyian Jepang yang dipelajari di sekolah. Banyak nyanyian Jepang yang masih diingatnya hingga sekarang, seperti Miyoto, Kainoto dan Kainosoru.

Probo kecil menekuni sekolahnya. Dia pun melanjutkan ke SMP di Yogyakarta, yang berarti harus berjalan kaki lebih jauh lagi, sekitar 2 x 10 kilometer pulang-pergi. Perjalanan jauh yang melelahkan selama bertahun-tahun itu,

DARI KEMUSUK



PROBOSUTEDJO DISAMBUT DAN DIULOSI SAAT KAMPANYE GOLKAR DI PEMATANG SIANTAR ■ mti/mw

satunya pekerjaan yang tersedia di Blimbingan hanyalah di Panglong menjadi penebang kayu besar berdiameter 80 hingga 150 sentimeter. Lalu, Probo sesuai kondisi harus tinggal di Panglong itu, menumpang di tempat Pak Slamet, bangsal para penebang kayu.

Oleh Slamet dan isterinya, Probo dianggap sebagai anak karena suami isteri itu tidak punya anak dan juga

tahu siapa Probo yang baru datang ke Bah Tongguran, Tangga Batu, Kabupaten Simalungun itu. Usia Pak Slamet ketika itu, kira-kira 40-an tahun. Probo bersama Slamet dan isterinya tinggal di Panglong (penggergajian kayu) di tengah hutan

panglong, pada suatu hari di akhir bulan Juni 1951, tiba-tiba datang berita baru yang sangat mengasyikkan. Sahabat Probo yang sama-sama berangkat merantau satu kapal ke Medan, Pak Sudjojo, yang baru pulang dari Serbelawan, memberitahu telah

belantara. Anehnya Probo tidak pernah mengeluh.

Namun hanya 10 hari, tepatnya tanggal 20 Mei tinggal di situ, ia sudah mendapatkan pekerjaan.

Kebetulan Kerani Panglong memperoleh pekerjaan di Pematang Siantar sehingga Probo ditawarkan menjadi Kerani di Panglong yang dipimpin oleh Mandor Tahir asal dari Padang tetapi mahir berbahasa Jawa yang halus. Bukan main gembira dan penuh rasa syukurnya hati Probo.

Baru sebulan menjadi kerani panglong, pada suatu hari di akhir bulan Juni 1951, tiba-tiba datang berita baru yang sangat mengasyikkan. Sahabat Probo yang sama-sama berangkat merantau satu kapal ke Medan, Pak Sudjojo, yang baru pulang dari Serbelawan, memberitahu telah

tidak membuat semangat belajarnya surut. Bahkan sebaliknya, didorong dukungan ayah-ibunya, semangat belajarnya makin tinggi.

Agar tidak terlambat, dia harus berangkat subuh pukul 04.00 dan pulang malam hari. Sering kali dalam perjalanan pulang, Probo melihat bintang Kemukus atau bintang berekor. Kesempatan melihat bintang Kemukus, bagi orang Jawa, dipandang sebagai pertanda bahwa terhadap yang bersangkutan akan terjadi sesuatu yang besar.

Setelah lulus SMP, dia melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), juga di Yogyakarta. Pada saat



PROBOSUTEDJO SAAT WAWANCARA ■ mti/ms

bertemu dengan Pak Sukardji, seorang pendiri dan pemilik sekolah. Pak Sukardji mengatakan kepada Sudjojo, SMP Perguruan Kita di Serbelawan membutuhkan seorang guru. Saat itu Sudjojo, sudah mendesak Sukardji agar Probo bisa mengisi lowongan guru tersebut. Nah, giliran ketemu Probo, Sudjojo mendorong agar sahabatnya itu bersedia melamar sebagai guru.

Probo tak segera mengiyakan. Dia ragu sebab dia hanya sampai kelas dua SMEA. Tetapi Sudjojo terus mendorongnya. Sebab ketika itu orang mengecap pendidikan sampai kelas dua SLTA masih sangat langka. Akhirnya Probo bersedia mengikuti tes guru. Setelah dites mengajar, Probo menyadari peluangnya diterima menjadi guru sangatlah kecil. Lalu dia meminta agar diberi kesempatan tes mengajar langsung di depan kelas.

Permintaannya dipenuhi. Saat tampil di depan kelas, semua murid terpana menyaksikan bagaimana Probo mengajar. Mereka tertarik dan meluluskan Probo. Terhitung sejak Juli 1951, Probo menjadi guru di SMP Perguruan Kita, Serbelawan, Pematang Siantar, Simalungun.

Lalu pada hari ulang tahun Kemerdekaan RI 17 Agustus 1951, Probo telah memimpin siswa ziarah ke makam para pahlawan/pejuang yang wafat bertempur melawan penjajah (Belanda) di Bandar Laras, sekitar tiga

kilometer dari Serbelawan ke arah bandar Betsi dan Pematang Bandar.

Guru SMP Progresif

Probo sama sekali tak pernah membayangkan akan menjadi guru. Hingga di usia senjanya, ia tetap merasakan aneh dan kaget, koq bisa-bisanya menjadi guru. Apalagi bila mengenang saat-saat pertama kali mengajar. Ia lalu menganggap, menjadi

guru adalah jalan pemberian Tuhan.

Pedoman Probo sebagai guru sederhana. Bahwa guru itu harus *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (diteladani). Sedangkan dalam keseharian hidup, sebagai orang Jawa, Probo merasa hanya bertindak sebagai wayang saja dan *ngelakoni semeleh*.

Tak lama, pada tahun berikutnya sebagai guru, jumlah murid di SMP Perguruan Kita, tempatnya mengajar, bertambah banyak saja. Pada tahun



PROBOSUTEDJO DISERTAI TONG JOE BERTEMU DENGAN PM CINA LIE PENG ■ mti/dok mw

itu, Probo sangat merasa senang dan bangga. Pasalnya, dia tidak harus berjalan kaki lagi menuju sekolah. Sebab kakaknya, Soeharto, yang telah menjadi tentara dan berpangkat Letnan Kolonel (Letkol), memberinya sepeda. Suatu hal yang masih langka dimiliki anak-anak di desanya kala itu.

Probo menekuni sekolahnya. Sang Ibu memberinya dorongan untuk berprestasi. Dia memang merasa paling dekat dengan Sang Ibu. Dalam kenangannya, Sang Ibu tidak pernah merasa lelah mengasuh, mendidik dan menabung sedikit demi sedikit untuk biaya sekolah anak-anaknya.

Sang Ibu juga selalu menjenguk Soeharto, kakak Probo, yang ikut bibinya di Wuryantoro, Wonogiri. Kala menjenguk Soeharto, Sang Ibu selalu membawakan oleh-oleh serta uang simpanannya untuk jajan.

Sang Ibu sering melakukan tirakat, *loro lopo* dan *gedhe prihatine*. Pada saat Soeharto masih dalam kandungan, misalnya, Sang Ibu melakukan puasa *ngebleng* yang nyaris merenggut nyawanya. Semua itu dilakukan Sang Ibu sebagai permohonan kepada Tuhan agar diberi kesehatan, kesejahteraan

dan kebahagiaan anak-cucu serta keturunannya. Juga sebagai ekspresi rasa syukur sepanjang hidup kepada Allah atas karunia drajat, semat dan pangkat.

Sikap Sang Ibu ini telah menanamkan prinsip dan makna kehidupan bagi anak-anaknya bahwa hidup tidak hanya ditimbang dari dunia fisik melainkan juga harus ditimbang dari kehidupan rohani. Sikap rohani itu harus diamalkan dalam tutur kata, serta harmoni dengan lingkungan, baik dengan keluarga maupun tetangga dengan harus saling menghormati satu sama lain.

Begitu pula keteladanan Sang Ayah yang mampu mengayomi dan bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Sang Ayah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak-anaknya. Semua masalah selalu dihadapi dan diatasi, dalam kondisi sesulit apa pun semasa penjajahan Belanda sampai Indonesia Merdeka.

Perpaduan pribadi kejujuran Sang Ayah dan kasih kerohanian Sang Ibu yang sedemikian rupa membuat suasana rumah tangga mereka sangat rukun dan tenteram. Suasana itu

membuat Probo dan saudara-saudaranya mereguk kebahagiaan semasa kecil. Bahkan suasana keluarga tenteram itu telah membentuk sikap dan perilaku mereka dalam mengarungi mahligai kehidupan kemudian hari.

Pejuang Cilik

Proses pengasuhan orang tua, telah membentuk pribadi Probo memiliki nilai-nilai kerohanian dan kejujuran yang tinggi. Pada usia 16 tahun, Probo sudah ikut bergerilya. Dia seorang pejuang cilik, termuda, dalam pasukan gerilya yang dikenal dengan nama pasukan Tedjo Eko (komandannya Tedjo Eko).

Walaupun kemudian, pasukan ini terpaksa ditinggalkannya, karena banyak melakukan penjarahan terhadap warga kota. Probo yang memiliki semangat kejujuran yang tulus demi bangsanya mengambil sikap meninggalkan pasukan ini.

Pada 1946, saat Probo ikut bergerilya, Sang Ibunda tercinta meninggal karena penyakit kanker kandungan yang dideritanya. Kala itu, seorang saudaranya menemui Probo



PROBO DAN PENGUSAHA INDONESIA BERTEMU KETUA PARTAI KOMUNIS CINA JIANG ZEMIN DI BEIJING 1997 ■ mti/mw

kedua, SMP Perguruan Kita menambah lagi dua guru yakni Sayono dan Kasirun Saragih. Karena jumlah murid makin banyak hampir mencapai 1.000 murid dengan uang sekolah pada waktu itu Rp 200.

Kesibukan Probo sebagai guru bertambah pula. Ia dipercaya mengajar semua mata pelajaran. Lalu terbersit dalam pikirannya sudah saatnya

meminta kenaikan gaji. Ketika itu dia menerima gaji Rp 150 perbulan, sebelum dipotong Rp 75 untuk biaya sewa kamar dan makan di rumah sang pemilik sekolah, Pak Sukardi.

Namun pemilik sekolah tak mengabulkan, dengan alasan yang tidak jelas menunda sementara permintaan Probo. Probo mendesak meminta ketegasan. Permintaan akhirnya

dikabulkan walau tak sesuai harapan. Probo kemudian mencari jalan keluar lain mengatasi kesulitan hidup, hingga muncullah gagasan mendirikan sekolah sendiri.

Probo, bersama tiga orang sahabat sesama guru sepakat keluar dan mendirikan sekolah sendiri, tahun 1953. Mereka mendirikan SMP Nasional, yang kemudian berubah menjadi SMP Progresif, berlokasi di daerah Serbelawan, Simalungun, sekitar 12 kilometer arah utara Pematang Siantar. Probo menjadi kepala sekolah.

Kemudian, Probo mengirim surat kepada kakaknya, Letkol Soeharto, Komandan Resimen di Surakarta, untuk meminta bantuan. Tetapi Soeharto malah hanya memberi saran. Jika ingin membangun sekolah sebaiknya mengumpulkan dana dari masyarakat. Probo awalnya kecewa. Namun memang tiada jalan lain selain yang disarankan Soeharto. Probo

harus berusaha keras menarik simpati murid dan orangtua murid, demikian pula anggota masyarakat lainnya, yakni dengan menunjukkan keteladanan, rasa percaya diri yang tinggi, citra diri sebagai pendiri sekolah, serta sebagai kepala sekolah, yang bisa ditunjukkan dengan kerja keras.

Keteladanan, misalnya, sikap Probo sebagai guru dan kepala sekolah yang berdisiplin tinggi dan tepat waktu.

yang sedang bergerilya dan memberitahu meninggalnya Sang Ibu. Betapa terperanjatnya Probo mendengar berita itu.

Lalu, Probo berusaha mencari Soeharto yang pada waktu itu sedang melakukan perlawanan gerilya terhadap penjajah Belanda di Semarang. Namun, dia tidak berhasil menemukan Soeharto. Dengan sangat kecewa, Probo pulang ke desa Kemusuk untuk melihat wajah Sang Ibu terakhir kali.

Kakaknya, Soeharto, bersama teman-temannya bekas PETA dan Heiho, pada 1945 membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang nantinya menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Yogyakarta. Ketika pembentukan BKR itu, Soeharto dipercaya sebagai Kepala Penerangan. Kemudian, setelah Proklamasi, ketika pembersihan markas Jepang di Kota Baru, Soeharto menjadi pemimpin pasukan sebagai Komandan Batalion X dengan pangkat Mayor.

Tidak Senang Terhadap Belanda

Ketika Belanda melakukan tindakan pendudukan kembali, tahun 1949,

Probo yang sudah remaja merasa tidak senang. Ketidaksenangan itu dilampiaskannya dengan mengganggu penjajah itu. Biasanya pada sore hari tatkala banyak orang sudah beristirahat, Probo malah menggunakan kesempatan itu menghalau sapi yang sedang berkubang di tengah sawah hingga berlari kencang ke arah asrama Belanda. Padahal sore hari, biasanya Belanda sedang mandi-mandi di sungai.

Begitu melihat aksi Probo menghalau sapi ke arah asrama, Belanda itu sangat marah. Probo dikejar-kejar diteriaki sebagai londo, bahkan memberondongnya dengan tembakan senjata. Jika sudah demikian, Probo segera terjun ke lembah agar terhindar dari tembakan. Tetapi, suatu ketika, dua sahabatnya menjadi korban. Yang satu perutnya terkena tembakan sampai ususnya keluar, satu lagi kakinya terkena peluru.

Probo punya banyak cara mengganggu sekaligus menunjukkan ketidaksenangan terhadap pendudukan Belanda, terlebih setelah Ayahnya meninggal dunia Januari 1949 akibat ditembak serdadu Belanda.

Bersama kakak perempuannya, Probo sering berangkat dari desa Kemusuk

menuju kota Yogyakarta, mengunjungi Bu Harto yang ditinggal pergi oleh Pak Harto bergerilya. Dari desa Probo biasanya membawa oleh-oleh beras atau kelapa.

Ketika kembali ke desa, Probo suka berjalan menyusup sembunyi-sembunyi supaya jangan sampai ketahuan Belanda. Belanda suka sekali melakukan patroli. Setiap pemuda yang ketahuan melintasi jalan-jalan dihabisi.

Pasalnya, Desa Kemusuk dikenal Belanda sebagai kampung kelahirannya Pak Harto. Di sana setiap Jumat Belanda mengadakan pembersihan seisi sudut kampung habis diobrak-abrik.

Gerilya Lagi

Pada 1949, Probosutedjo ikut gerilya lagi. Dia bergabung dengan pasukan KODM (Komandan Onder Distrik Militer, setingkat Koramil sekarang). Komandannya bernama Asikin, masih satu kampung dengannya. Dalam pasukan itu, Probo memang berusia paling muda namun memiliki semangat juang paling tinggi. Ia berani menyusup-nyusup ke mana-mana.

Ketika itu Soeharto sudah menjabat Komandan Resimen 22 dengan pangkat

Probo membiasakan diri sudah tiba di sekolah sebelum yang lain datang, sebaliknya, ia tak akan pulang ke rumah jika masih ada guru yang lain berada dan bekerja di sekolah. Ia juga membina terus-menerus sopan santun dan pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Akhirnya citra sekolahnya makin baik. Murid pun bertambah banyak. Setelah itu, Probo mengusulkan agar sekolahnya dinegerikan. Dengan menjadi sekolah negeri, Probo berharap akan makin banyak anggota masyarakat yang dapat menikmati pendidikan dengan biaya terjangkau.

Kendati Probo terpaksa harus membayar mahal idealismenya itu, bahkan menjadi martir di atas keberhasilannya. Ia tak menghiraukan saran dan peringatan teman-temannya, agar SMP Progresif tidak dinegerikan. Sebab setelah menjadi sekolah negeri,

ia tidak lagi diperkenankan menjadi guru, apalagi sebagai kepala sekolah. Sebab sesuai syarat administratif sekolah negeri, guru-gurunya harus mempunyai ijazah SGA. Padahal, Probo hanyalah lulusan kelas 2 SMEA. Probo rela 'terbuang' dari sekolah yang didirikannya.

Namun Probo berpikiran lain, dia rela dan tetap bangga dan tak sedikit pun



PROBOSUTEDJO MENYAMBUT RUSLAN ABDULGANI PADA DIES NATALIS UMB ■ mti

menyesal. Bahkan menganggapnya sebagai kehormatan saat sekolah yang didirikannya diterima pemerintah

Letnan Kolonel. Soeharto berjuang melawan Belanda di Semarang, kemudian menjadi Komandan Wehrkreise III memimpin Serangan Umum 1 Maret 1949, yang dikenal dengan peristiwa 6 jam di Yogyakarta yang pada waktu itu telah menjadi Ibu Kota Negara Republik Indonesia.

Belanda memburu Soeharto sampai ke desa Kemusuk, tapi tidak menemukannya. Sampai pasukan Belanda merasa putus asa dan marah.

Suatu ketika seorang kepala keamanan kampung ditangkap, dipaksa menunjukkan lokasi persembunyian keluarga Pak Harto termasuk Probo. Siang hari persis jam tiga pada 8 Januari 1949 hari Jumat Kliwon, Belanda mengadakan pembersihan di desa Kernusuk.

Setiap laki-laki, terutama pemuda yang ditemukan Belanda, ditembak mati. Pada pembersihan hari pertama 23 orang pemuda ditembak mati. Kemudian sesudah Serangan Umum 1 Maret 1949, korban yang ditembak Belanda berjumlah 126 orang, termasuk 62 orang anggota Brimob.

Kala itu, Probosutedjo berada di desa Kemusuk. Di tengah berondongan peluru tentara Belanda, dia pulang ke rumah untuk mengambil senjata sekalian menemui ayahnya.

Namun, Sang Ayah kemudian menyuruhnya segera menyelamatkan diri bersama adiknya Soewito. Seraya menggandeng adiknya, Probo memegang senjata yang tadinya disimpan di kamar. Tentara Belanda mengejar dan menembaki ke arah Probo dan adiknya.

Probo sambil membawa Sang Adik, terus saja berlari ke arah selatan, sesekali berbelok ke rumah-rumah

penduduk menghilangkan jejak, lalu dari utara menyeberang rel menuju selatan. Setelah melewati gundukan tanah rel kereta api, keduanya terlepas dari kejaran tentara Belanda. Probo dan Adik selamat.

Namun Sang Ayah dan ratusan pemuda desa menjadi korban rentetan tembakan peluru tentara Belanda.

Menjelang magrib, Probo menyelip dengan sangat hati-hati berusaha pulang ke rumah. Firasatnya menuntun untuk pulang. Sekitar pukul setengah tujuh malam, dia tiba di rumah.

Dan ternyata dia menemukan Sang Ayah telah gugur. Dia pun menghela nafas, bersyukur masih bisa melihat wajah Sang Ayah untuk terakhir kalinya.

Di situlah Probo baru tersadar bahwa hari itulah pertemuan yang terakhir kali dengan Sang Ayah dalam keadaan masih sama-sama hidup.

Mula-mula Probo tidak sadar sudah kehilangan orang terkasih. Ia hanya merasa tambah panas hati terhadap Belanda.

Waktu pulang dan tiba di rumah Probo tersadar, sebab menyaksikan seorang kakak dan adek perempuan terkecilnya usia empat tahun, disertai seorang pengasuh, menangis sesungguhan saling berpelukan. Dalam isakan tangis, Probo diberitahu kalau Ayah mereka sudah meninggal dunia ditembak Belanda.

Karena situasi darurat, jenazah Sang Ayah pun segera dimakamkan di pemakaman keluarga Wongso Menggolo, di daerah Gedong. Tidak sempat disandingkan dengan makam Sang Ibu di pemakaman Gunung Pule, pemakaman keluarga pendiri desa Kemusuk, Wongso Menggolo, terletak

persis di pegunungan. Tanahnya terdiri batu-batuan. Dalam kondisi darurat terasa tak mungkin menggali kuburan berbatuan dalam waktu singkat. Jasad jenazah Sang Ayah saja tak sempat lagi dibungkus kain kafan. Hanya bungkusan seadanya yang melilit.

Probo bersama saudaranya menjadi yatim-piatu. Sang Ibu sudah lebih dahulu meninggal dunia, tahun 1946, akibat terkena penyakit kanker kandungan.

Saat ayahnya meninggal, Probo baru berusia 18 tahun. Namun, dia tidak mau larut dalam kesedihan. Dia meneguhkan hati dengan tekad meneruskan cita-cita kedua orang tuanya sebagai pejuang.

Probosutedjo selalu mengenang ayahnya sebagai seorang pahlawan yang menyelamatkan desa Kemusuk, tanah kelahirannya, dari penjajah Belanda. Dan, sejarah membuktikan bahwa kelak salah seorang putra desa Kemusuk menjadi seorang pejuang, Jenderal Besar, dan pernah menjadi pemimpin bangsa dan negara selama 32 tahun.

Ikut Sang Kakak

Sebelum ibunya meninggal, Probosutedjo diajak kakaknya Mayor Soeharto tinggal bersama di Yogyakarta. Kala itu, Mayor Soeharto masih bujangan dan tinggal di rumah yang cukup besar di Jalan Merbabu No. 2A Yogyakarta.

Mereka hanya tinggal berdua di rumah itu. Di sinilah pertama kalinya Probo tinggal di rumah yang sudah ada listrik dan lantainya dilapisi karpet. Probo terpesona dan sangat senang tinggal bersama kakaknya.

Soeharto membimbingnya untuk

menjadi sekolah negeri. Probo rela, melakukan semua itu demi anak-anak bangsa agar mereka mendapat pendidikan yang layak, murah dan terjangkau. Mencintai anak-anak bangsa sudah merupakan kepuasan tersendiri bagi Probo. Yaitu, kepuasan batin karena dapat menolong anak-anak miskin menjadi lebih maju dalam pendidikan.

Beralih ke Taman Siswa

Setelah meninggalkan SMP Progresif, sebuah kehormatan dan hadiah awal dalam perjalanan hidupnya yang masih panjang, lalu ia mengajar di Perguruan Taman Siswa, Pematang Siantar. Di perguruan ini, dia mengabdikan dari 1957 sampai 1963.

Dia menyandarkan seluruh hidupnya

sebagai guru, dengan gaji sangat minim. Probo menjalaninya dengan senang hati dan penuh rasa syukur. Sedikit sisa gajinya ia belanjakan membeli buku-buku, khususnya buku sejarah, untuk menambah pengetahuan. Probo, kemudian menyempatkan diri belajar dan mengikuti ujian extrani SGA dan lulus, kemudian mengikuti belajar tertulis B1 Sejarah.

Saat itu, Probo yang masih lajang tinggal di sebuah kamar yang dapat ditempati oleh tiga orang, milik Pak Sukasman. Dia menumpahkan hampir seluruh tenaga dan waktunya untuk mengajar di berbagai sekolah. Pagi hari pukul 07.00-13.00 mengajar di SMP Taman Dewasa, pukul 14.00-18.00 mengajar di SMA Taman Siswa, lalu pukul 19.00-21.00 mengajar di sebuah sekolah China. Di SMP Taman Dewasa, Probo juga mengajar Ilmu Pasti Alam, Aljabar dan Ilmu Ukur, hasil belajar

secara otodidak.

Menemukan Istri yang Kuat

Selama 12 tahun merantau ada banyak pahit getir dan kenangan manis yang dia alami. Terlebih, sebagai anak lajang, adalah jamak manakala muncul godaan asmara. Saling jatuh hati lalu berpisah lagi. Untunglah Probo mengelola pergulatan asmaranya berjalan biasa saja mengalir seperti air. Probo mengendalikan diri untuk tidak sampai jatuh hati, apalagi patah hati.

Sampai kemudian, dia berkenalan dengan Ratmani, seorang guru lulusan SGA. Pada awalnya juga mengalir biasa saja. Pertemuan demi pertemuanlah yang akhirnya membuat Probo merasakan ada sebuah guncangan baru, sebab setiap berjumpa ada saja

selalu menjaga kebersihan dan bertanggung jawab. Tanpa disuruh pun, Probo setiap pagi bertanggung jawab membersihkan rumah, mengambil air dan mengisi bak serta menyetrika pakaian. Pada waktu itu air ledeng tidak bisa sampai ke dalam rumah.

Kedua kakak-beradik ini sangat bahagia tinggal di rumah besar itu. Namun rumah itu terasa lengang dengan beberapa kamar yang masih kosong.

Untuk mengatasi kesepiannya, Probo senang bergaul dengan beberapa tukang batu yang kebetulan bekerja di rumah itu, di antaranya bernama Pak Merto. Pak Merto, sering mengobrol dengannya hingga malam, bercerita tentang agama dan wayang. Cerita Pak Merto itu sering membuat Probosutedjo tertidur.

Sampai suatu ketika, Amir Murtono, mencari rumah datang bertamu. Kepada Probo, Amir Murtono menyatakan hasratnya untuk tinggal di salah satu kamar yang belum terpakai di rumah itu. Probo menyambutnya dengan senang hati, karena dia memang memerlukan teman.

Kenangan bahagia lainnya saat tinggal bersama kakaknya adalah menunggang kuda. Seringkali Soeharto menyuruhnya mengembalikan kuda tunggangannya ke Markas Batalion X. Probosutedjo yang kala itu baru berusia 15 tahun sangat merasa gagah dan bangga menunggang kuda meskipun hanya sebatas jarak dari rumah ke Markas Batalion X.

Rasa bangga dan gagah juga memenuhi kenangan Probo, tat kala bersama Soeharto, sering pulang ke desa Kemusuk memakai mobil dinas sedan Chevrolet. Apalagi jika warga

desa Kemusuk melihatnya, rasa bangganya bertambah besar. Namun, nasehat Sang Ibu tetap membimbingnya untuk rendah hati.

Kemudian, 1947, Soeharto menikah dengan RA Siti Hartinah (Ibu Tien). Jika sebelum menikah Soeharto selalu membawa jatah makan ke rumah, lalu sesudah menikah tidak boleh lagi. Karena ada peraturan bahwa tentara yang sudah kawin tidak boleh mengambil jatah makanan untuk di rumah.

Sehingga Ibu Tien selalu menyediakan kebutuhan makan sehari-hari. Probo yang tetap tinggal bersama kakaknya meski sudah berkeluarga, merasa berbahagia dan tetap membantu seperti sediakala.

Kebiasaan Probo di Desa Kemusuk suka bercocok tanam, diterapkannya dengan menanam berbagai jenis sayuran, antara lain bayam dan terong, di rumah yang pekarangannya cukup luas dan kurang terpelihara.

Berjiwa Mandiri

Tak lama sesudah Belanda mundur dari kota Yogyakarta, Probosutedjo dipercayakan menangani Koperasi Kas Desa. Koperasi yang merupakan lumbung desa itu berfungsi mengumpulkan padi dari berbagai desa. Saat ditanganinya, roda kehidupan desa semakin membaik. Jumlah padi yang dikumpulkan semakin banyak, mencapai ratusan ton. Dia pun mendapat gaji yang cukup lumayan.

Namun, kesibukannya mengurus Kas Desa membuat semangat dan waktu belajarnya menjadi berkurang. Sehingga dia tidak sempat lagi melanjutkan sekolah. Saat itu, dia sudah kelas dua

SMEA.

Apalagi ketika itu, meski sudah bekerja di Koperasi Lumbung Desa, Probo masih belum merasa puas. Dia ingin mandiri dan merantau ke Sumatera karena tidak ingin membebani kakaknya, Soeharto. Akhirnya, Probo memutuskan keluar dari sekolah.

Keputusan ingin hidup mandiri, itu semakin menggelora tat kala ada kesalahpahaman dengan Ibu Tien. Bermula saat Probo mengizinkan Sudwikatmono mengambil tanaman bayam yang ditanaminya. Sore harinya, Ibu Tien ingin memetik bayam, yang ternyata sudah habis. Probosutedjo terkena getahnya, dia dimarahi Ibu Tien. Ketika itu, perasaan Probosutedjo sangat *nelongso*.

Probo memutuskan untuk berangkat merantau, bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-21, 1 Mei 1951. Dia menjual sepeda pemberian kakaknya untuk menambah uang simpanannya yang tidak cukup sebagai bekal hidup. Tujuannya ke kota Medan. Menuju Medan, dia singgah di Jakarta menginap di Merdeka Selatan, tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwono IX (HB IX) yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan.

Kebetulan Kepala Bagian Rumah Tangganya bernama Hendro Budjono kenal baik dengan kakaknya. Hendro Budjono yang tidak berkeluarga seperti terkejut mendengar keinginan Probosutedjo mencari pekerjaan ke Sumatera. Namun Hendro tak bisa menghalangi, hanya bisa menggelengkan kepala. Karena tekad Probosutedjo sudah bulat untuk meretas jalan hari depannya yang lebih baik secara mandiri. □ [m-ti/ht-mlp/tsl](#)



1996 DI PULAU KOMODO, NTT, PROBOSUTEDJO BERSAMA PEMILIK KAPAL MEWAH SINGAPURA MR GO CHING LIANG (DUA DARI KIRI) DAN AGUS NUR SALIM (PALING KANAN) MITRA PROBO DALAM KEDAUNG GROUP ■ mti

sesuatu yang istimewa dirasakan.

Setelah meminta bantuan teman-teman guru untuk menyertai, Probo akhirnya memberanikan diri melamar Ratmini sebagai istri. Mereka menikah pada 11 Juni 1961, tanpa seorang pun saudara Probo menghadirinya. Probo hanya mengirim undangan melalui surat kepada saudara-saudara di Jawa, meminta doa restu, termasuk kepada kakaknya Soeharto yang sudah bermukim di Jakarta.

Pasangan Probosutedjo-Ratmani dikaruniai enam orang anak, yakni Dinarti, Septanto, Rita, Wati, Rani dan Priasto. Bagi Probo, Ratmani tak sebatas sebagai isteri dan ibu dari kelima anaknya, melainkan lebih dari itu. Bagi Probo, istrinya adalah manusia yang kuat, penuh pengertian, dan berani berkorban.

Pada diri Ratmani, Probo menemukan pendamping yang kuat, dan sesuai dengan pitutur leluhur yakni bibit, bebet, dan bobot. Artinya, istrinya berasal dari keturunan orang yang baik (bibit), pendidikannya tidak terlalu rendah (bobot), dan bisa mendatangkan keturunan yang baik pula (bebet). Sebagai pendamping, Probo menaruh hormat dan menghargai Ratmani.

Ratmani bisa diajak berpikir maju dan bergandengan tangan dengan suami menyongsong masa depan.

Probo sering meninggalkan Ratmani hingga berbulan-bulan, tatkala mulai terjun ke kancah bisnis. Bahkan kelahiran anak kedua, Septanto, sudah tak lagi ditunggu Probo. Ada perasaan bersalah terhadap istrinya, namun itu harus dilakukan demi masa depan keluarga dengan kerja keras.

Ketika memutuskan terjun menjadi pedagang, sejak tahun 1963, Probo seringkali berada di Jakarta menjadi kepala perwakilan sebuah perusahaan asal Medan, di Jakarta. Risikonya, Ratmani harus membesarkan dan mengatasi anak tanpa ada yang membantu. Uang yang mereka miliki ketika itu masih pas-pasan dari gaji seorang guru SD tak mungkin mampu membayar pembantu.

Sumut Kawah Candradimuka

Probo merasakan kehormatan mendapatkan jodoh di perantauan, berumah tangga, mempunyai keturunan, sehingga lengkaplah

rasanya sebagai manusia. Selama 12 tahun merantau, Probo berhasil membangun dan memiliki hubungan batin yang sangat erat dengan masyarakat di perantauan. Sumatera Utara telah menjadi tanah kelahiran kedua bagi Probo, setelah desa Kemusuk di Yogyakarta.

Bahkan, Sumatera Utara adalah ibarat “kawah candradimuka” bagi Probo, sebab di sana dan dari sanalah ia mempersiapkan masa depan. Ia memiliki kekayaan batin sebagai guru di Sumatera Utara, inspirasi bakatnya sebagai pedagang juga muncul di Sumatera Utara.

Budaya Sumatera Utara malah sangat menarik perhatiannya. Banyak lagu kenangan dari daerah Tapanuli yang disenangi dan dihafalnya, karena lirik dan irama lagu itu selalu gembira dan penuh nasihat.

Kesadaran sebagai kepala rumah-tangga, yang harus bertanggungjawab menafkahi istri dan anak-anak, itulah yang mendorong Probo untuk meninggalkan Pematang Siantar, menjadi pedagang, pebisnis hingga menjadi konglomerat di kota Jakarta. Namun dia tak pernah melupakan jati diri yang mencintai rakyat kebanyakan. Karenanya, ia juga aktif di berbagai bidang sosial, pendidikan, keagamaan dan di sejumlah ladang pengabdian lainnya. ■ m-ti/ht-tsl

Pengabdian Guru Jadi Pengusaha

Sebagai guru Taman Siswa, yang hidup bersama seorang anak dan istri yang sedang mengandung anak kedua, Probosutedjo mulai merasakan keterbatasan kemampuan keuangan untuk membiayai kehidupan rumah-tangganya. Dia pun mengubah haluan 'perahu' kehidupannya menjadi pengusaha.



ada 1960, naluri bisnis Probo mencuat. Diawali dengan membuat diktat pelajaran SMA. Teman-teman guru yang mengajar di Taman Madya (SMA) Taman Siswa dianjurkan membuat diktat. Diktat-diktat itu dia stensil (pada waktu itu belum ada fotokopi). Lalu para guru tersebut menjual diktat itu kepada murid-murid dan keuntungannya dibagi dua dengan Probo.

Kemudian Probo memperoleh dorongan dari adik mertua dengan memperkenalkannya kepada seorang pengusaha asal Medan, Ng Co Mo, pemilik PT Orisi. Probo pun dipercaya mendirikan Perwakilan PT Orisi di Jakarta. Dia meninggalkan isteri dan anak di Siantar, sementara dia tinggal di rumah kakaknya, Soeharto, di Jalan Agus Salim 98.

Berkat hubungan lama yang berlangsung baik dengan PT Orisi, keduanya sepakat mendirikan usaha

bersama, PT Setia Budi Murni, berkedudukan di Jakarta. Probo kemudian mendirikan lagi usaha sendiri, PT Embun Emas, berkedudukan di Medan, yang pada tahun 1966 merintis hubungan dagang dengan Malaysia, sesudah normalisasi hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Seperti diketahui pada tahun 1962, Indonesia dan Malaysia konfrontasi karena Bung Karno tidak dapat menerima berdirinya Malaysia.

Modal Hasil Komisi

Probosutedjo mulai memiliki modal besar untuk berbisnis, setelah berhasil membantu menyelesaikan utang piutang antara para pengusaha Malaysia dan Indonesia sebesar 350 juta dolar Singapura. Utang itu timbul akibat pembayaran ekspor Indonesia yang tertahan, sebagai dampak konfrontasi Indonesia-Malaysia sebelumnya.

Probo lalu menghubungi Malaysia,

negara itu bersedia membayar asal ada bank garansi di Bank Indonesia. Dari Bank Indonesia, Probo mendapat jawaban positif, bersedia mengeluarkan bank garansi jika ada surat resmi dari pemerintah yang menyebutkan Probo mendapat mandat menyelesaikan masalah tersebut.

Probo lalu menghadap Sri Sultan Hamengkubuwono IX, bukan kepada kakaknya Soeharto yang sudah menjadi pejabat Presiden RI, setelah Sidang Umum MPRS mengangkatnya tahun 1967. Probo tidak menemui Soeharto sebab sangat mengetahui persis sifat kakaknya itu, bisa-bisa bukan surat yang Probo dapatkan melainkan marah-marah, sebab meminta sesuatu yang bukan pada proporsinya.

Surat Sri Sultan HB IX akhirnya keluar, ditujukan kepada Departemen Luar Negeri yang ditandatangani oleh Oemaryadi. Setelah itu, pembayaran utang 350 juta dolar Singapura langsung diserahkan ke Pemerintah RI, kemudian digunakan untuk membiayai Operasi Khusus (Opsus). Probo sama-sekali tak memperoleh apa-apa dari Pemerintah RI, kecuali komisi sebesar satu persen atau 3,5 juta dolar Singapura dari pihak Malaysia.

Uang komisi itulah yang Probo manfaatkan menambah modal usaha di Jakarta. Ia memperoleh banyak keuntungan dari usaha leveransir ke Departemen Sosial dan jual beli tanah.

Pengabdian Importir Cengkeh

Probosutedjo mendirikan PT Mercu Buana, 1968, awalnya untuk menangani impor cengkeh. Kala itu belum ada sindikat cengkeh. Belakangan, CV Berkat muncul mengendalikan tanianja dan sindikasi cengkeh, tapi ternyata gagal. Lalu, 1970, Probo mengajukan usul ke pemerintah, agar impor cengkeh dikoordinasikan saja oleh



PROBOSUTEDJO, MEMBERI BANTUAN KREDIT KEPADA PENGUSAHA KECIL ■ mti/mw

pemerintah sehingga keuntungannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan.

Tahun 1970 harga cengkeh di dalam negeri melambung. Sebab produksi dalam negeri tak mencukupi kebutuhan pabrik-pabrik rokok. Probo mengajukan saran, pabrik-pabrik rokok besar sebaiknya tidak membeli cengkeh di pasaran, apalagi membeli langsung ke daerah penghasil. Bahkan, untuk menjaga agar harga cengkeh tidak terus

Pemerintah kemudian mengeluarkan Instruksi Menteri Perdagangan No. 17/M/INS/II/71 tanggal 20 Februari 1971, dan No. 139/M/INS/II/71, yang memberi ijin kepada PT Mercu Buana untuk mengimpor cengkeh dari Madagaskar atau Zanzibar.

Sejak Mei 1972 hingga Juni 1987, PT Mercu Buana melakukan 59 kali impor cengkeh. Seluruh keuntungannya, sebesar Rp 120.489.660.782,72, diserahkan ke

sibuk mengimpor cengkeh dari negara lain. Kata Probo berulang-ulang kepada petani, hasil perkebunan cengkeh sangat menguntungkan, cengkeh tidak memerlukan perawatan yang rumit, dan setelah panen pohon cengkeh akan berbuah dengan sendirinya.

Selama impor cengkeh dalam penanganan Probo, setiap panen raya tiba para petani bisa membeli mobil baru, menyekolahkan anak, membangun rumah, menikahkan

gelas di Malaysia dan Timur Tengah.

Sejumlah perusahaan lain milik Probo adalah PT Wisata Loka Tribuana, bergerak di sektor properti, PT Buana Ganda Perkasa, perusahaan patungan dengan Wisertech Ltd, Hongkong, untuk menangani mega proyek kilang minyak di Probolinggo.

Probo adalah pemegang saham dan Presiden Direktur PT Duta Pertiwi, perusahaan real estat anggota Kelompok Sinar Mas, milik Eka Cipta Wijaya. Belakangan Probo melepas semua sahamnya kepada Eka Cipta. Di sektor perbankan Probo memiliki Bank Djakarta (sudah dilikuidasi).

Probo mendirikan PT Menara Hutan Buana, mengelola Hutan Tanaman Industri (HTI), yang rencananya akan membangun pabrik kayu cacahan (chip) dan pabrik pulp di Kalimantan Selatan. Semua rencana ini menjadi sulit terealisasi, setelah terjadi perubahan politik, demikian pula ada banyak perubahan yang terjadi di beberapa anak perusahaan di sektor pertanian, khususnya udang, serta ekspor komoditi nonmigas.

Probosutedjo banyak memperoleh keuntungan dari bisnis mobil PT Garmark Motor, yang menghantarkannya menjadi seorang pengusaha sukses. Probo sering menginvestasikan keuntungan besarnya dari Garmark Motor, untuk pembelian tanah. Probo seringkali memperoleh keuntungan berlipat kali ganda dari kenaikan harga tanah. Sebuah kawasan real estat mewah di Kebun Jeruk, Jakarta Barat seluas 200 hektar, dahulu dibeli dengan harga Rp 2.000/meter persegi. Probo juga membeli tanah seluas 6.000 m², terletak di kawasan elit Jalan Thamrin, Jakarta Pusat, yang beberapa tahun kemudian harganya sudah beratus kali lipat dari harga belinya.

Tahun 1990-an PT Wisata Triloka Buana, anak perusahaan PT Mercu Buana, melakukan usaha patungan dengan Meridien SA, sebuah jaringan hotel internasional dari Perancis. Keduanya sepakat mendirikan hotel bintang lima, berkapasitas 300 kamar, terletak di Jalan Sudirman, Jakarta, bernama Hotel Internasional Le Meridien. Mitra asing, Meridien SA yang dulunya didirikan untuk mendukung operasional maskapai Air France, melakukan kerjasama dalam hal manajemen hotel, dan memiliki saham maksimal 10 persen saja.

Walau sudah menjadi pengusaha sukses, dengan jaringan bisnis yang meluas, Probo tetap meyakini semuanya adalah karunia Tuhan yang



PROBOSUTEDJO MERESMIKAN ASRAMA ANAK YATIM PIATU DI ASYAFIAH PIMPINAN IBU DR TUTI ALAWIYAH ■ mti/mw

melambung, pabrik rokok besar harus bersedia meminjamkan stok cengkehnya ke pabrik-pabrik rokok kecil. Dengan harga yang stabil, pabrik rokok kecil terselamatkan, malah mereka dapat diikutkan sebagai pemilik saham di pabrik-pabrik rokok besar, maksimal 30 persen.

Usulan Probosutedjo mendapat tanggapan positif, sehingga keluarlah Keputusan Menteri Perdagangan No. 332/Kp/XII/70, tanggal 31 Desember 1970, yang menunjuk PT Mercu Buana menjadi *handling agent* cengkeh untuk wilayah Jawa Timur. Pemerintah juga menunjuk PT Mega, milik Liem Sioe Liong, untuk wilayah Jawa Tengah. Pengawasan terhadap pelaksanaan tugas-tugas PT Mercu Buana, demikian pula PT Mega, diatur secara ketat sesuai Instruksi Menteri Perdagangan No. 45/M/INS/XI/70 tanggal 27 November 1970.

Sekretariat Negara (Sekneg). Probosutedjo hanya memperoleh fee dua persen dari total keuntungan impor cengkeh, atau sekitar dua miliar rupiah selama 15 tahun.

Keuntungan dari impor cengkeh, oleh Setneg kemudian mengalir melalui Bantuan Presiden (Banpres), antara lain kepada partai-partai politik, membangun Rumah Sakit TNI AD Gatot Subroto Jakarta, dan lain-lain.

Nyatalah, bahwa motivasi Probosutedjo menerima tugas sebagai importir cengkeh bukanlah perhitungan bisnis semata. Melainkan ada sisi pengabdian kepada bangsa dan negara di situ. Probo sangat bahagia melaksanakan tugas pengabdian tersebut.

Kepada para petani cengkeh, Probo selalu berusaha mendorong agar semakin giat menanam cengkeh. Supaya kelak, Indonesia tak lagi

anak, hingga pergi haji.

Bisnis Mobil

Setelah berhasil membesarkan PT Mercu Buana, Probo kemudian mengembangkan usaha lain, seperti mendirikan PT Garmark Motor sebagai industri Chevrolet di Indonesia, PT General Motor Buana Indonesia sebagai agen tunggal pemegang merek (ATPM) mobil Opel di Indonesia dan kepemilikan saham di PT Mesin Isuzu Indonesia (MII).

Probo juga mendirikan PT Cipendawa, bergerak di bidang peternakan ayam, dulu masuk "Kelompok Besar 22", kemudian dilepas agar peternak kecil mengembangkan usahanya di bidang ini. Kemudian, Probo mendirikan PT Kedaung, sebagai pabrik gelas terbesar di dunia, perusahaan yang juga menanamkan investasi pabrik

tiada ternilai. Probo yang beranjak dari guru dengan penghasilan yang minim, telah menjadi pengusaha sukses berkat kerja keras dan kejiannya menangkap peluang bisnis.

Pertahankan Kebenaran

Dalam berbisnis, Probo juga berprinsip bahwa menolong sesama adalah kewajiban setiap manusia. Semut saja, kata Probo, mengajari kita untuk selalu hidup rukun, saling menyapa dan saling menunjukkan jalan.

kekayaannya, karena sudah disusul dengan kerja keras dan persaingan bebas yang sebetulnya tidak sepenuhnya *fair*, karena dengan segala kelebihan dana mudah melakukan *dumping* terhadap saingan bisnis.

Mendengar itu, Probo sangat kaget sekaligus keberatan dengan pendiskreditan tersebut. Probo sangat terganggu, sebab pernyataan Christianto sudah tersebar luas di media massa. Apalagi, Probo adalah saudara dari orang yang saat itu sedang menjadi Presiden RI. Probo menganggap pernyataan Christianto sebagai preseden buruk yang bisa menimpa siapa saja. Bentuknya bisa fitnah atau pelecehan hanya karena

Memaklumi Kekeliruan Yahya

Akan halnya dengan Yahya Muhaimin, Probo merasa tersandung oleh penulisan buku "Bisnis dan Politik, Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980". Yahya mengangkat buku tersebut dari disertasinya, berjudul *Indonesia Economic Policy, 1950-1980: the Politics of Client Businessmen*, untuk meraih gelar PhD di Massachusetts of Technology, AS, 1982.

Probo terusik oleh kalimat

merupakan bagian penting dari Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat...."

Bunyi kedua kalimat sangat ganjil, terutama perihal Probosutedjo pindah ke Jakarta tahun 1967. Probo tak punya hubungan sama sekali dengan PT Irian Jaya, dan tak pernah tahu perusahaan itu milik siapa. Apalagi, Probo tidak pernah mendapat monopoli perdagangan di Irian Jaya.

Menanggapi tulisan Yahya Muhaimin, Probo melakukan somasi, memberi contoh ke masyarakat bahwa dirinya sadar hukum dan berani mempertahankan kebenaran hukum. Probo bukan hanya menolak pernyataan Yahya, melainkan memberi penjelasan dan argumentasi, serta menunjukkan kebenaran sejarah yang sesungguhnya. Ia menanggapi Yahya dengan sikap keterbukaan, khususnya tentang sejarah pertumbuhan usaha dan kebijaksanaan pemerintah di Indonesia. Probo berharap, menulis riwayat seseorang harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagaimana dengan Christianto Wibisono, gugatan Probo terhadap Yahya Muhaimin berakhir dengan damai. Probo memaklumi kekeliruan Yahya sebagai tidak dengan maksud mencemarkan nama baik. Dalam buku diakui terdapat data yang kurang pas, sehingga Yahya berjanji akan merevisinya dalam cetak ulang buku berikutnya.

Probo mempunyai semangat untuk maju disertai berbagai pengalaman hidup yang keras. Probosutedjo, lahir di desa Kemusuk, Yogyakarta, 1 Mei 1930, yang membuatnya memiliki adat dan budaya yang santun. Namun, begitu Probo besar dan merantau selama 12 tahun ke wilayah Sumatera Utara, ia menjadi terbiasa berbicara blak-blakan, seperti layaknya orang Medan kebanyakan.

Kebiasaan itu pulalah yang membuat Probo tak pernah bisa diam menahan diri untuk tidak berbicara, mana-kala dengan kasat mata ia menyaksikan ketimpangan di masyarakat. Probo seringkali melontarkan kritikan tajam nan pedas, atau melemparkan gagasan-gagasan baru yang menentang arus.

Probosutedjo dahulu bekerja keras merintis usaha untuk mengubah nasib. Kini, di usia senja ia tetap bekerja keras juga untuk mengubah nasib, kali ini nasib orang lain yang masih tergolong belum beruntung. Karena Probo terbiasa bekerja keras, ketika berbisnis ia tak mengalami banyak kesulitan, kendati tanpa mengandalkan fasilitas dari kakaknya. □ m-ti/ht-mlp



PROBOSUTEDJO MENYUMBANG KORBAN GEMPA DI LAMPUNG ■ mti/mw

Kerja keras yang disertai kreativitas dan inovasi, yang mengantarkannya menjadi pengusaha besar, membuat Probo merasa terusik ketika Christianto Wibisono dan Yahya Muhaimin, membuat 'pernyataan ilmiah' namun tak sesuai dengan fakta, tentang praktek bisnis yang Probo jalankan.

Christianto Wibisono, Direktur Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI), membuat makalah "Analisis Konglomerat, Empiris dan Historis", disampaikan dalam sebuah seminar di Universitas Tarumanegara, Jakarta, 1990. Christianto, menyebutkan Probosutedjo seolah-olah kaya mendadak karena duopoli cengkeh bersama Liem Sioe Liong.

Probo, kata Christianto, tergolong konglomerat yang lahir dari fasilitas dan proteksi. Disebutkan pula, Probo berkiprah di segala bidang bisnis, dan setelah itu tidak ada lagi yang mengungkit-ungkit asal-usul

kekurangcermatan pelaku.

Probo tak ingin masyarakat menganggap seolah-olah dirinya menyembunyikan kebenaran. Probo harus menjelaskan ke masyarakat luas, bahwa ia menjadi pengusaha yang merangkak dari bawah. Sejak Soeharto belum menjadi Presiden pun, usaha Probo sudah berkembang meluas.

Probo lalu menggugat Christianto Wibisono, dengan tuduhan pencemaran nama baik, menuntut ganti rugi Rp 50 miliar, dan meminta pemulihan nama baik, dengan memasang permohonan maaf pada sedikitnya 20 media cetak terbitan ibukota.

Akhirnya, Christianto menyadari kesalahannya dan menyampaikan permohonan maaf. Keduanya sepakat berdamai di luar sidang (*dading*). Christianto kemudian menandatangani akte perdamaian, berisi enam poin penting kesimpulan.

tendensius berisi cerita perjalanan bisnis Probosutedjo, di halaman 251 dan 252. Pada halaman 252, tertulis, "Pada tahun 1967, Probosutedjo mendirikan PT Mercu Buana, dan tahun itu juga ia dan keluarganya pindah dari Medan ke Jakarta. Pada tahun 1968, perusahaan impor ini memperoleh monopoli atas impor cengkeh yang sangat menguntungkan dari Menteri Perdagangan yang baru, Dr. Sumitro Djoyohadikusumo, tidak lama setelah ia (Sumitro), di luar dugaan banyak kalangan, diberi jabatan itu oleh Presiden Soeharto."

Kemudian, pada halaman 251 tertulis, "Ia baru benar-benar aktif dalam bisnis pada tahun 1963, ketika menjadi importir bersama PT Irian Jaya, sebuah perusahaan yang disponsori Kostrad dan mendapat monopoli atas perdagangan di Irian Barat (Irian Jaya). Ketika itu Soeharto menjabat Panglima Komando Operasi Mandala yang

KEGELISAHAN GURU PENGUSAHA

Probosutedjo cukup gelisah tatkala menyaksikan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Kesenjangan sosial makin melebar. Kecemburuan ekonomi yang berlanjut, jika saja tidak segera diatasi, bisa membahayakan eksistensi Pancasila dan UUD 1945, yang menghendaki terwujudnya pemerataan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Bukankah kemerdekaan Indonesia diperjuangkan oleh rakyat bersama TNI. Kemerdekaan Indonesia untuk menguasai segala kekayaan yang terkandung di bumi dan air untuk kesejahteraan rakyat bukan untuk konglomerat. Kesejahteraan harus disalurkan lewat kemanusiaan yang adil dan beradab, bukan berdasarkan HAM.

Menurut Probo, harus selalu diingat bahwa kemerdekaan Indonesia dirintis, diperjuangkan oleh orang-orang pribumi, yang dijajah Belanda selama 350 tahun, dengan segala pengorbanan harta, darah, nyawa dan keluarga.

Kemerdekaan Indonesia bukan diperoleh dengan hadiah pemberian penjajah dan bukan dengan perjuangan para konglomerat. Karena itu, penduduk bangsa Indonesia yang pribumi harus dapat turut menikmati berbagai isi dan hasil kemerdekaan. Pernyataan itu dikemukakannya bukan karena anti kepada keturunan asing yang memonopoli kenikmatan dan mengisi kemerdekaan.

Karena itu, pemerintah

harus dapat mewujudkan Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan masyarakat. Terasa dan terlihat bahwa pertumbuhan dalam mengisi kemerdekaan, ternyata anak cucu para pejuang kemerdekaan tertinggal jauh dalam menikmati hasil kue pembangunan. Tertinggal jauh dalam menikmati hasil kue pembangunan.

Melihat kenyataan seperti ini timbul keprihatinan Probosutedjo terhadap nasib rakyat kecil yang dulu sering ia teriakkan kepada para pengusaha. Probo dalam mengingatkan semua lapisan masyarakat tentang kondisi kehidupan ekonomi yang makin kritis bukan hanya di bibir saja, tetapi juga melalui buku *Keprihatinan yang Memprihatinkan* yang diluncurkan 1 Mei 1998, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-68. Buku ini berisi keprihatinan terhadap krisis ekonomi yang tengah melanda, yang sebetulnya tanda-tandanya sudah terlihat beberapa tahun sebelumnya.

Pengalaman sebagai guru, serta kebiasaan berbicara secara terbuka layaknya orang Medan, telah mendorong keberanian Probosutedjo mengungkapkan berbagai



PROBOSUTEDJO KAMPANYE GOLKAR DI ACEH ■ mti/mw

kegelisahan hati.

Menurutnya, sumberdaya alam Indonesia yang melimpah, lebih dari cukup untuk menyejahterakan penduduk. Namun Probo melihat warga negara yang tidak pernah berkorban mengusir penjajah justru lebih berkesempatan mengolah kekayaan alam itu. Mereka, dalam era pembangunan, memperoleh

porosi kue pembangunan yang besar, bahkan menikmati hasil pembangunan secara berlebihan.

Probo mengamati, berbagai teori pembangunan, seperti *trickle down effect*, sistem anak angkat-bapak angkat, ketika di Peternakan Tapos dulu Presiden Soeharto meminta 31 konglomerat berbelas kasihan kepada rakyat miskin, tetap



PROBO MEMBERI SANTUNAN UNTUK KHITANAN MASSAL 600 ANAK DI ISLAMIC CENTER, KWITANG ■ mti/dok.mw

memberi hasil nihil. Upaya pemerataan demikian tidak terdapat dalam pasal-pasal UUD 1945.

Probo tak habis pikir mengapa kebebasan mengembangkan usaha dari hulu ke hilir, dibiarkan saja terus berlanjut. Para konglomerat selalu memperoleh kredit dan kemudahan dari bank-bank pemerintah.

Terkadang, proyek perkebunan dan Hutan Tanaman Industri (HTI), yang ditunjang kredit bunga murah, sebelum pemerintah resmi mengumumkannya sudah duluan habis diambil oleh konglomerat pada waktu itu.

Konglomerat bisa dengan mudah mengeruk kredit dari bank-bank pemerintah triliunan rupiah. Padahal, kenyataan menunjukkan, mereka yang memperoleh kemudahan membuat kue,

tidak bersedia menyerahkan kuenya kepada pemerintah, apalagi kepada rakyat. Mengajari membuat kue pun, kepada bangsanya sendiri, mereka tidak bersedia.

Tidak jarang malah, porsi pembuatan kue oleh rakyat kecil, yang hidupnya sudah pas-pasan, masih saja dirampas oleh mereka yang sesungguhnya sudah memiliki kue yang tak akan habis dimakan oleh tujuh turunan.

Para konglomerat itu menjadi pengusaha besar semenjak adanya Orde Baru. Sangat kontras sekali dengan apa yang dialami kaum dhuafa, yang seringkali Probo sebut sebagai *tiang alit*, yang harus puas dengan upah minimum regional (UMR) saja.

Potret inilah yang membuat Probo mempertanyakan, di mana makna sila kedua Pancasila, yang berbunyi,

“Kemanusiaan yang adil dan beradab” itu. Munculnya *trend* tuntutan hak-hak asasi manusia, yang mensyaratkan persamaan hak-hak di antara sesama warga negara, telah mengaburkan makna kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban yang seharusnya kita junjung tinggi.

Ketidakadilan perlakuan tercermin pula dari sikap pemerintah. Seperti, bagi pengusaha lemah yang kesulitan membayar kredit, itu tanpa ampun segera di PUPN-kan, barang-barangnya dilelang melalui Panitia Urusan Lelang Negara.

Sedangkan, kepada pengusaha kuat, yang mengalami kesulitan, justru diberikan suntikan dana. Kendati pengusaha kuat itu ketahuan dengan sengaja mengulur-ulur pembayaran kredit, mereka tidak pernah

mendapatkan sanksi yang berarti.

Jangan Manjakan Pengusaha

Probosutedjo sangat tidak bersimpati dengan sikap pemerintah yang terlalu memanjakan pengusaha, yang bahkan mudah mengobral gelar patriot atau pahlawan. Pada 1991, Probo menerima undangan dari Ditjen Pajak, untuk menerima penghargaan sebagai pembayar pajak terbesar bersama sejumlah konglomerat lainnya. Awalnya Probo senang, namun kesenangan berubah seketika menjadi tidak bersimpati oleh sepotong kalimat yang tertulis di undangan itu, “Pembayar pajak adalah patriot

bangsa...."

Patriot adalah gelar mulia. Hanya pembela bangsa dan negara, serta pejuang kemerdekaanlah yang layak menerimanya. Membayar pajak adalah kewajiban setiap warga negara. Pengusaha yang membayar pajak, terbukti adalah mereka yang memperoleh berbagai fasilitas dan kredit lunak dalam jumlah yang besar dari pemerintah.

Probo seringkali menantang pemerintah, agar menaikkan pajak barang-barang dan rumah mewah, sebagai salah satu cara untuk mempersempit kesenjangan sosial, sekaligus untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pajak. Pengenaan pajak PBB lebih progresif dapat mewujudkan pemerataan.

Usulan Probo, itu sepi-sepi saja dari tanggapan petinggi negara, termasuk dari wakil rakyat yang duduk di lembaga DPR/MPR. Padahal, negara tetangga Singapura pun berani memungut pajak mobil yang tinggi, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pinjaman dari negara lain,

Naikkan Pendapatan Rakyat Kecil

Probo melihat pemerintah lebih suka mengejar sumber dana yang sudah tampak di depan mata, seperti pengurangan subsidi, sementara gaji dan penghasilan pegawai negeri dan tentara tak naik-naik. Pertumbuhan ekonomi nasional selalu dihitung secara makro, padahal tentara, pegawai negeri, buruh hingga petani sama sekali tak menikmati pertumbuhan itu.

Probosutedjo, 1995, pernah menyerukan kenaikan 100 persen gaji tentara dan pegawai negeri, dan setiap tahun naik 25 persen. Kenaikan penghasilan mereka akan bisa mendongkrak daya beli masyarakat, tanpa harus menunggu tetesan dari konglomerat, sesuai teori pembangunan

trickle down effect. Dengan daya beli masyarakat yang naik, industri akan maju dan iklim investasi ikut membaik pula.

Daya beli masyarakat yang



PROBOSUTEDJO BERSALAMAN DENGAN ALI SADIKIN ■ mti/mw

mentok telah membuat ruang gerak pengusaha semakin sempit. Pengusaha lebih tertarik memperluas usaha di luar negeri, apalagi iklim investasinya lebih baik.

Guna menyuarakan prinsip-prinsip dan mewujudkan hasratnya membantu perjuangan masyarakat dan pengusaha kecil, Probo kemudian aktif di sejumlah organisasi profesi. Di antaranya, sebagai Ketua Dewan Penasihat Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (HIPPI), Ketua Dewan Pengusaha Swasta Nasional (DPSN), Ketua Dewan Perunggasan Indonesia (Deperindo), Ketua Majelis Pertimbangan Kadin Indonesia, Ketua Presidium Harian Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI), Ketua Dewan Pembina Badan Koordinasi Pengusaha Menengah dan Kecil (BKPMK), dan Ketua Dewan Pembina Bakornas Pengusaha Kecil dan Menengah Indonesia (PKMI).

Selain itu, Probo bergerak pula mendidik generasi muda berwiraswasta, dengan mendirikan Akademi Wiraswasta Dewantara, yang kemudian bergabung dalam Universitas Mercu Buana. Probo telah meningkatkan kesadaran serta kesiapan masyarakat tentang tanggungjawab berikut masa

depannya. Probo menanamkan prinsip, dalam upaya meningkatkan taraf hidup, setiap orang harus mengeluarkan keringat.

Dalam konteks ini, Probo

sungguh berperan sebagai guru pengusaha, khususnya mempersiapkan pengusaha pribumi dan generasi muda. Pada saat usaha bisnis Probo sedang maju-majunya, ia lalu bergerak tak hanya mencari keuntungan semata. Ia bukan orang serakah.

Lontarkan Kritik Terbuka

Dalam sosok sebagai guru pengusaha, Probo berani mengungkapkan kegelisahan hatinya. Ia juga rajin melontarkan kritik secara terbuka, baik kepada pemerintah, pengusaha, hingga kepada teman maupun saudara-saudaranya.

Di awal dekade 1980-an, ketika Pak Harto berkuasa, banyak pihak yang sudah menganggap Probo sebagai eksponen utama yang melancarkan kritik terhadap praktek-praktek monopoli dan oligopoli. Bagi Probo, pengusaha sudah seharusnya memiliki komitmen terhadap pengembangan koperasi dan usaha kecil, disertai tindakan konkrit. Pengusaha harus memiliki tanggungjawab sosial kepada lingkungan, dengan memberikan bantuan kepada lembaga-lembaga sosial-keagamaan.

Probo, ketika itu secara

blak-blakan pernah mengungkapkan berbagai bentuk penyelewengan yang terjadi di kalangan pejabat. Mereka, kata Probo, bukanlah mengabdikan kepada rakyat, tetapi sebaliknya, meminta rakyat melayani. Probo sudah memiliki keberanian yang masih sangat langka ketika itu, untuk membuka praktek-praktek kotor para penguasa dan pengusaha, serta keprihatinan terhadap kaum miskin yang terpinggirkan.

Probo memang memiliki posisi yang unik, pengusaha sekaligus adik kandung Presiden Soeharto. Posisi unik itu, justru ia memanfaatkan untuk kepentingan lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Dia memiliki keterikatan jiwa dan kepedulian untuk membantu rakyat kecil. Probo akan merasa berdosa, apabila menyaksikan ketidakadilan dalam pembangunan, namun tidak mengingatkan teman-temannya yang sedang memperoleh kepercayaan menangani pembangunan itu berbuat salah atau tidak jujur. Atau, teman-teman itu kurang memperhatikan nasib rakyat kecil yang dahulu berjuang mengusir penjajah, serta berusaha membebaskan diri dari belenggu kemiskinan. Probo berprinsip, teman yang baik akan mencegah kesalahan terus berlanjut, walau risikonya teman akan tersinggung, merasa digurui atau merasa dipermalukan.

Probo pernah menyampaikan berbagai peringatan, yang ia tuangkan dalam rubrik *Ngudhar Roso Mulat Saliro*, yang artinya, 'mengungkap isi hati dan mawas diri', di harian *Berita Buana*, Jakarta. Dengan maksud yang mulia, para pejuang kemerdekaan dan keturunannya harus lebih utama dalam menikmati hasil-hasil pembangunan, agar tidak timbul kecemburuan sosial. Sedangkan, segala sesuatu yang sudah terlanjur terjadi, itu harus ditata kembali demi terwujudnya masyarakat yang *toto*, *titi*, dan *tentrem*.

□ m-ti/ht-mlp

Pribumi Pengusaha Pejuang



Sebagai pendiri organisasi, Probo pernah bersikeras mengembalikan kepanjangan

akronim HIPPI ke kata asalnya, yakni Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia. Kata “Pribumi”, dalam perjalanan waktu berganti menjadi “Putera”, hanya karena kekuatan

beberapa pejabat terhadap keberadaan warga keturunan.

Keteguhan hati Probo mengembalikan kata pribumi, karena kenyataan menunjukkan makin hari makin banyak saja pengusaha pribumi yang gulung tikar. Probo

Probosutedjo secara pribadi tidak pernah memusuhi pengusaha nonpribumi. Ia justru melihat kaum asinglah yang tidak menghormati perjuangan bangsa Indonesia. Probo mempersilakan saja melakukan pembaruan di Indonesia. Namun, bukti yang muncul ke permukaan malah eksklusivisme yang makin mengental.

berkehendak mengembalikan kata pribumi bukan untuk mempertajam perbedaan, melainkan sebagai usaha mengatasi kesenjangan melalui keadilan.

Para pengusaha pribumi sering tergilas oleh kelompok konglomerat, yang 90 persen adalah golongan nonpribumi. Kesenjangan terjadi, antara lain karena muncul berbagai anggapan. Seperti, orang pribumi tidak pandai berdagang, kurang disiplin dan pemalas pula. Sebaliknya, kepada pengusaha keturunan Cina terlanjur memiliki mitos sebagai pengusaha yang lihai. Padahal, Probo sangat yakin pengusaha pribumi tidak kalah lihai.

Probo memastikan penggunaan kata pribumi bukan berarti rasialis. Kata pribumi adalah untuk memacu para pengusaha meningkatkan rasa nasionalisme dan jiwa kebangsaan, yang disertai tanggungjawab yang



BUKAN ANTI CINA, PROBOSUTEDJO BERSAMA EKA TJIPTA PADA PEMBUKAAN SHOPPING CENTER MANGGA DUA ■ mti/mw

tinggi pula.

Begitu pula langkahnya yang banyak melakukan proyek membantu rakyat kecil secara langsung, bukan untuk mencari popularitas. Probo tidak pernah berambisi menjadi pejabat pemerintah, atau anggota DPR sekalipun. Sebagai pengusaha, Probo sudah sangat berbahagia bisa membantu sesama, memanfaatkan semua miliknya, seperti memberikan kredit langsung kepada rakyat. Probo melakukan hal itu, ketika duduk di majelis pertimbangan Kadin, saat kepemimpinan Sukamdani Sahid Gito Sardjono, senilai ratusan juta rupiah.

Kredit ke para pengusaha kecil itu tak kembali, mungkin karena salah urus. Namun Probo tidak menjadi jera. Saat kembali aktif di HIPPI, Probo mengulanginya lagi, kali ini jumlahnya dua miliar rupiah lebih. Kredit itu masih saja banyak tidak kembali, meski Probo sudah memperbaiki mekanisme penyaluran melalui pengurus DPD HIPPI di seluruh Indonesia. Probo semakin penasaran, bagaimana

supaya persentase pengembalian kredit meningkat. Ia kembali menyalurkan kredit, kali ini ke para pedagang kaki lima di Medan, Jakarta, dan Yogyakarta.

Anehnya, ketekunan Probo mengangkat derajat kehidupan masyarakat bawah, justru mendatangkan sindiran baru. Probo kurang kerjaan. Tapi Probo membiarkannya begitu saja.

Berbagai proyek penyaluran kredit lain tetap memberi Probo hasil sama. Namun Probo tak mau patah semangat atau berhenti bersentuhan dengan rakyat kecil. Ia masih saja menyalurkan kredit membantu membina petani bawang putih di daerah Bantul, Yogyakarta, membina peternak udang di Sumatera Utara, membina peternak ayam di Citeureup, Jawa Barat, dan masih banyak lagi.

Kegagalan terjadi karena pemerintah tidak ikut campur tangan, terutama dalam hal pemasaran. Sehingga, ketika panen raya tiba, pasar dapat menyerap setiap produksi petani. Namun, kenyataannya, ketika panen tiba, saat petani seharusnya dapat menikmati hasil, harga produksi petani malah merosot tajam. Petani terjerumus kepada mekanisme pasar bebas, yang menempatkan mereka selalu dalam posisi kalah, sebab harus berhadapan dengan produk pertanian luar yang sudah menggunakan teknologi.

HOBİ: PROBOSUTEDJO SELEPAS MAIN TENIS DENGAN COSMAS BATUBARA, RACHMAT WITOELAR DAN SARWONO KUSUMAATMADJA, TAHUN 1988 ■ mti



BIODATA

Nama:

H PROBOSUTEDJO

Nama Kecil:

Suprobo

Lahir:

Yogyakarta, 1 Mei 1930

Agama:

Islam

Isteri:

Ratmani (Menikah, 11 Juni 1961)

Anak:

Dinarti, Septanto, Rita, Wati, Rani dan Priasto

Ayah:

Purnomo (R Atmoprawiro)

Ibu:

Rr Soekirah

Saudara:

Sukiyem, Sutjipto, Basirah, Suprobo (Probosutedjo), Suminah, Suwito dan Noek Boesinah.

Saudara Satu Ibu:

HM Soeharto

Pendidikan:

- SD, Desa Pedes, (1945)
- SMP, Yogyakarta (1948)
- SMEA, Yogyakarta (kelas II, 1951)
- SGA, Pematangsiantar (1957)
- Kursus B-1, Pematangsiantar (1961)
- Karir:**
- Pasukan Tedjo Eko, Yogyakarta (1946)
- Pasukan KODM, Yogyakarta (1949)
- Koperasi Lumbung Desa (1949)
- Guru SMP Perguruan Kita, Serbelawan, Simalungun (1951)
- Pendiri dan Kepala SMP Progresif, Serbelawan (1953-1958)
- Guru Taman Siswa Pematang Siantar (1958-1963)
- Perwakilan PT Orisi, Medan di Jakarta (1963)
- Pendiri PT Setia Budi Murni (1964-1966)
- Pendiri PT Mertju Buana (1968)
- Pendiri PT Teguh Sri Kurnia (1972)
- Komisaris PT Bank Jakarta (1972)
- Direktur Utama PT Mertju Buana Raya Contractor (1972)
- Direktur Utama PT Kompos (1973)
- Direktur Utama PT Merbacal (1973)
- Direktur Utama PT Cipendawa Farm Enterprises (1974)
- Direktur Utama PT Kedawung Indah Cans (1975)
- Direktur Utama PT Menara Tri Buana (1976)
- Direktur Utama PT Menara Bumi (1976)
- Direktur Utama PT Garmak Motor (1976)
- Komisaris Utama PT Keramik Indah Perkasa (1978)
- Direktur Utama PT Sagitarius Sari (1979)
- Pendiri PT Artamas Buana Jati
- Pendiri PT Asuransi Sagita Sarana Rahardja
- Ketua Komisaris PT Garishindo Buana Leasing (1984)
- Direktur Utama PT Putra Bangsa Sejati (1985)

Kegiatan Lain:

- Pendiri Institut Pertanian Yogyakarta
- Pendiri Akademi Wiraswasta Dewantara (1981)
- Pendiri Universitas Mertju Buana, Jakarta (1985)
- Ketua Umum PS Galatama Mertju Buana (1980-1985)
- Ketua Pengurus Daerah Pelti DKI Jakarta (1985)
- Pendiri SD, SMP, SMA, Sekolah Pertanian dan STM di Kemusuk, Yogyakarta
- Pendiri Wongso Menggolo di Kemusuk, Yogyakarta

Buku:

- Keimanan Guru Pengusaha, Yudhagama, Jakarta, 1997
- Keprihatinan yang Memprihatinkan, Jakarta, 1998
- H Probosutedjo 75 Tahun, Merindukan Kesejahteraan Rakyat Jelata (Refleksi Pers 1974-2005), Nurinwa Ki S Hendrowinoto, dkk, Universitas Mercu Buana – Yayasan Biografi Indonesia, 2005)

Alamat Rumah:

Jalan Diponegoro 20, Jakarta Pusat

Alamat Kantor:

Jalan Menteng Raya No.29

E-mail:

probosutedjo@tokoh.net



PROBO SAAT BERTEMU PRESIDEN TAIWAN LIE TENG HUI DI TAIPEI 1988 ■ mti/mw

Petani menjadi miskin karena terperosok pada sistem ekonomi liberal, yang tidak sesuai dengan pasal 33 UUD 1945. Pembangunan kita hanya menghasilkan konglomerat dan jutaan rakyat miskin baru setiap tahun. Probo berkesimpulan, pengusaha kecil pasti akan sangat sulit mengembangkan usahanya meski secara makro prospek perekonomian cukup cerah.

Sejak dekade 1980-an, Probosutedjo sudah lantang menyuarakan isu-isu tentang pemerataan, monopoli, oligopoli, pengusaha kecil dan orang miskin. Terutama sejak muncul kasus monopoli impor jagung, kedelai, bungkil dan tepung ikan untuk makanan ternak.

Pemerintah, dalam pandangan Probo, agaknya sudah mengalami kesulitan membatasi kegiatan para konglomerat. Deregulasi ekonomi malah memberi keleluasaan bagi konglomerat untuk mengembangkan usahanya. Keterkaitan usaha

bapak angkat dan anak angkat tidak berjalan secara wajar, hanya kamuflase saja, sebab yang menjadi anak angkat adalah bagian dari badan usahanya sendiri.

Berdasarkan pengalaman Probo, rakyat dan pengusaha kecil sesungguhnya hanya membutuhkan adanya kebangkitan gairah dan iklim berusaha yang baik. Mereka lebih membutuhkan proyek, bukan uang. Rakyat malah akan bingung jika memperoleh bantuan uang. Sebab, menurut pengamatan Probo, rakyat hanya tahu memanfaatkan uang untuk membeli pakaian, makanan atau keperluan sehari-hari.

Sebagai pejuang pengusaha pribumi, Probo tak pernah berhenti memberikan kritikan atas ulah para konglomerat, yang menjual isu mengangkat pengusaha kecil hanya sebatas *lip service* saja. Di antaranya, Probo menanggapi secara kritis "Deklarasi Bali", hasil pertemuan 96 konglomerat usai mengikuti penataran P-4

di Jimbaran, Bali, 25-27 Agustus 1995, dilakukan oleh BP-7 Pusat Jakarta. Salah satu isi deklarasi, mengusulkan agar para konglomerat memberikan dua persen keuntungan bersih untuk membina pengusaha kecil.

Sejumlah ekonom, pengusaha dan 12 organisasi pengusaha kecil, bergabung dalam Bakornas Pengusaha Kecil dan Menengah Indonesia (PKMI), untuk menanggapi Deklarasi Bali. Probosutedjo, Ketua Dewan Pembina Bakornas PKMI, usai pertemuan di Hotel Summer Palace, Jalan Menteng Raya 29, Menteng, Jakarta Pusat, 6 September 1995, membacakan pernyataan sikap PKMI berisi 17 butir. Probo, sebelum membacakan pernyataan sikap, menyebutkan, bahwa di dalam Deklarasi Bali, para pengurus dan pimpinan organisasi pengusaha kecil yang bergabung dalam Bakornas PKMI merasakan

telah dijadikan objek oleh kalangan konglomerat untuk memasyarakatkan Pancasila.

Pernyataan sikap Bakornas PKMI, yang tetap aktual maknanya hingga pada era reformasi kini, itu seolah menjadi akumulasi kekesalan Probo terhadap sikap konglomerat. Probo juga heran mengapa pemerintah segan terhadap mereka. Padahal, Probo hanya ingin semuanya berjalan sehat-sehat saja.

Probo akhirnya menemukan sindiran yang tepat terhadap para konglomerat yang tak pernah peduli kepada pengusaha kecil. Ia menemukannya dari petuah Ki Hajar Dewantara, pendiri Perguruan Taman Siswa, yang bunyinya: *luwih becik mikul dhawet sambi rengeng-rengeng, katimbang numpak mobil mercy karo mbrebes mili*. Yang artinya, lebih baik berjualan cendol dengan hati riang, daripada naik mobil mewah, tetapi tidak berdaya untuk menolong rakyat miskin yang tertindas. ■ m-ti/ht-mlp

MEMAHAMI WONG CILIK

Probosutedjo yang besar dan tumbuh di desa sangat dekat dengan rakyat kecil atau wong cilik. Ia memahami penderitaan mereka di dalam menghadapi kehidupan ini. Dia juga terenyuh tatkala membaca berita tentang posisi Indonesia yang berada di peringkat kedua dalam daftar negara berpenduduk termiskin di Asia Tenggara, setelah Vietnam.

Berdasarkan laporan UNDP (badan Dunia untuk Program Pembangunan),

tentang Indeks Pembangunan Manusia 2004, yang diterbitkan awal tahun 2005, Indonesia berada di peringkat 111 dari 175 negara anggota PBB. Peringkat Indonesia itu hanya satu tingkat di atas Vietnam yang berada di peringkat 112. Sementara negara Asean lainnya, seperti Filipina (peringkat 83), Thailand (76) dan Malaysia (59).

Kemudian merebak lagi berita tentang busung lapar di NTB. Bahkan, seperti diberitakan Kompas (28/5/2005), kasus busung lapar yang menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun di Indonesia telah mencapai delapan persen, atau berjumlah sekitar 1,67 juta anak balita (mengacu data BPS 2005).

Sejak lama Probo sudah mengungkap bahwa banyak orang berbicara panjang lebar tentang mengatasi kemiskinan atau mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, tapi hanya sebatas ucapan.

Dari dulu, Probo banyak mengkritik para pejabat yang hanya bisa bicara, tetapi tidak dapat menghayati kemiskinan. Miskin berarti hidup menderita tidak mampu mencukupi



PROBOSUTEDJO NAPAK TILAS KERAJAAN SINGOSARI JAWA TIMUR ■ mti/mw

kebutuhan sehari-hari. Walaupun kemiskinan bisa berkurang tetapi pertambahannya pun tidak sedikit.

Menurutnya, bertambahnya jumlah warga yang miskin adalah akibat dari hasil pertumbuhan ekonomi yang tidak merata secara adil, dan juga akibat dari menurunnya pendapatan penduduk setiap saat. Pertambahan jumlah penduduk yang miskin sampai hari ini pun tidak

pernah disensus. Keadaan inilah yang menjadi salah satu penyebab keprihatinan Probosutedjo.

Dalam perenungan Probo, pembagian hasil pembangunan tidak cocok dengan Pancasila. Dia memberi contoh ketidakadilan dalam mengendalikan kesenjangan ekonomi. Sebagian kecil warga negara, tepatnya 200 konglomerat atau hanya sepersatu juta (0,000002%, pada tahun 1995) dari

jumlah penduduk, melaju menikmati hasil pembangunan, sedangkan lebih dari 70% warga negara, masih hidup di bawah garis kemiskinan. Puluhan juta petani, pegawai negeri, anggota ABRI, bahkan pegawai swasta menderita kemiskinan struktural dan kemiskinan relatif.

Pertumbuhan ekonomi, juga berakibat kepada terjadinya pertumbuhan kemiskinan. Peningkatan kemiskinan yang paling

dapat dirasakan terutama kemiskinan struktural dan kemiskinan pegawai negeri serta anggota ABRI yang pensiun. Kemiskinan struktural yang terjadi di lingkungan petani disebabkan lahan pertanian yang dimiliki para petani makin menyempit. Luas lahan tetap, jumlah yang memiliki lahan bertambah. Warisan lahan dari orang tua atau leluhur dibagi-bagi akibatnya lahan yang tadinya untuk satu keluarga kini dimanfaatkan untuk beberapa keluarga. Kemiskinan yang diderita para mantan pegawai negeri dan pensiunan ABRI disebabkan pendapatan yang menurun. Banyak di antara mereka menganggur.

Kenyataan ini menjadi keprihatinan dan keresahan tersendiri bagi Probosutedjo, tentang bagaimana cara mengatasi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan menikmati hasil pembangunan yang seakan-akan mengalami jalan buntu.

Hingga saat ini belum terasa adanya usaha yang membuahkan hasil konkrit dalam rangka menghambat laju kesenjangan yang makin melebar. Kesenjangan ini memunculkan dampak negatif berupa banyaknya tindak kejahatan dan kerawanan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai usaha memang sudah dilakukan untuk mengangkat kesejahteraan dan meningkatkan kualitas para pengusaha kecil dan koperasi, tetapi titik pandang berbagai usaha tersebut selalu terfokus kepada sejumlah konglomerat. Keberadaan konglomerat, bagaikan penghalang perhatian untuk membenahi hasil pembangunan ekonomi yang melaju terus kesenjangan.

Bahkan penyelewengan yang dilakukan oleh para pengusaha nasional yang tidak berjiwa Pancasila, berkolusi dengan para pejabat pemerintah semakin merajalela. Di sisi lain, para mantan pejabat tidak mampu berbuat sesuatu, hanya bisa merenungi kesedihan yang

mereka perbuat dahulu.

Probosutedjo berpikir kapankah para pejabat yang tepercaya bisa menindak para penyeleweng, memberantas tikus-tikus dalam pemerintahan. Sebab kucing yang diharapkan dapat menerkam tikus, ternyata malah berpesta pora dengan tikus piaraan.

Kemarau Gunung Kidul

Sebagai pengusaha, Probosutedjo boleh dibilang termasuk memiliki jiwa yang sangat melankolis. Ketika musim kemarau panjang, tetesan hujan yang dirindukan warga masyarakat Gunung Kidul tidak kunjung tiba, Probosutedjo tergerak hatinya. Semua ini merupakan gerakan spontan dari suara nurani yang paling dalam.

Pasalnya, Probosutedjo yang dilahirkan dari keluarga yang sederhana serta perjuangan hidupnya yang penuh suka dan duka telah memberinya pemahaman betapa pahitnya hidup yang tidak memiliki kepastian, seperti menunggu hujan adalah sesuatu yang hanya dapat diserahkan kepada Sang Khalik mengharapkan kemurahan-Nya. Dalam hal ini, manusia hanya bisa berharap dan pasrah. Sementara itu, dalam roda kehidupan, putaran waktu terus berdetak dan berjalan. Warga masyarakat Gunung Kidul perlu menyambung hajat hidup.

Probosutedjo tergerak bukan hanya bisa merasakan kepahitan di dalam dadanya, melainkan secara spontan bertindak nyata dengan memberikan bantuan berupa 100 ton beras bagi masyarakat Kabupaten Gunung Kidul. Bantuan itu langsung diterima Bupati KRT Harsadiningrat di Bangsal Sewokoprojo, disaksikan tujuh camat yang rakyatnya sedang menderita kekurangan air. Bantuan beras sebanyak itu, diangkut dari Jakarta dengan menggunakan 16 truk.



PROBOSUTEDJO BERSAMA SUDWIKATMONO ■ mti

Pemberian Probosutedjo merupakan bukti nyata bahwa menolong sesama hukumnya adalah wajib. Siapa lagi yang akan membantu saudara-saudara kita yang sengsara karena dilanda musim kemarau. Kondisi seperti inilah yang membuat Probosutedjo prihatin dan tergugah hatinya.

Dengan pemberian itu bukan berarti Probosutedjo ingin menonjolkan diri mencari popularitas pribadinya, melainkan untuk meringankan beban yang dialami warga Gunung Kidul. Pemberian itu sesungguhnya dalam rangkaian gerbong kemanusiaan. Selain itu, pandangan yang disampaikan Probosutedjo paling tidak memberi nafkah rohani untuk mencari solusi yang terbaik, yakni dalam upaya mengurangi penderitaan masyarakat Gunung Kidul dengan perluasan dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, tidak hanya lahan pertanian saja, tapi juga kemungkinan pendirian industri yang mampu menyerap tenaga kerja.

Sebenarnya, apa yang dilakukan Probosutedjo bukanlah sesuatu yang sangat berlebihan, melainkan hal yang biasa dan manusiawi. Pada kenyataannya apa yang dicontohkan Probosutedjo tidak banyak diikuti oleh konglomerat lainnya.

Padahal, mereka hidup berkecukupan secara ekonomis.

Itu sebabnya, seringkali Probosutedjo malu sendiri jika ada tulisan di pers yang terlampau mengekspos dirinya berlebihan. Seperti ketika Probosutedjo melakukan kegiatan sosial, memberikan bantuan pangan atau saat menawarkan dirinya menjadi bapak angkat bagi anak-anak yang orang tuanya terkena musibah.

Bantuan kemanusiaan di Gunung Kidul bukanlah yang pertama, melainkan sudah begitu banyak kerja kemanusiaan Probosutedjo yang diberikan pada bumi dan tanah air yang dicintainya. Perhatian lainnya dalam bidang keagamaan yang tidak kalah pentingnya, yakni diserahkannya bantuan kredit Rp 500 juta untuk kaum dhu'afa, sekaligus meresmikan Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) di Aula Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Medan.

Demikian pula, bantuan kredit yang diberikan untuk pengusaha kecil oleh konglomerat hendaknya tidak menjadi beban mental bagi konglomerat. Seharusnya mereka melakukan dengan perasaan senang dan bangga. Memang apa yang dilakukan konglomerat yang punya perhatian besar pada nasib pengusaha pribumi itu

menyindir “kalangan”-nya yang seringkali lupa akan akar kehidupannya di masa lalu.

Namun demikian, konglomerat yang pernah menjadi guru di Pematang Siantar mengingatkan pengusaha kecil, janganlah maksud baik untuk membantu mengatasi kemiskinan itu, malah menambah susah orang lain karena tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut.

Bantuan yang diperoleh dari konglomerat hendaknya digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan usaha dan jangan disalahgunakan untuk hal lainnya yang tidak bermanfaat bagi kepentingan ekonomi. Dengan cara seperti itu, dana tersebut nantinya bisa digulirkan kepada pengusaha kecil lainnya yang juga mendambakan bantuan tersebut.

Kerja kemanusiaan yang dilakukan Probosutedjo tidak terhitung jumlahnya. Namun, semua itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Seperti halnya ketergerakan hatinya mengangkat anak asuh yang jumlahnya cukup banyak.

Ini semua berangkat dari suara hati yang paling dalam, mengingat pada masa remaja ia juga mengalami nasib yang serupa ketika ayahnya harus kembali ke pangkuan ibu pertiwi karena ditembak Belanda.

Sebagai pengusaha yang berani dan banyak membela kepentingan wong cilik, Probosutedjo tergolong konglomerat yang tidak bisa bertopang dagu ketika melihat di sekelilingnya ada yang terkena musibah, menderita karena adanya peristiwa alam. Misalnya, pada tragedi kemanusiaan yang dialami masinis kereta rei listrik (KRL) yang tewas dalam Tragedi Citayam, di Depok, Jawa Barat pada tahun 1993. Dengan spontan ketika mendengar berita tersebut, Probosutedjo bersedia menjadi orang tua asuh terhadap anak-anak masinis itu untuk melanjutkan sekolahnya. □ **m-ti/ht-mlp**

Orang Tua Asuh

Begitu pula ketika Probosutedjo menjadi orang tua asuh bagi 100 anak yatim akibat musibah tenggelamnya Kapal Motor

Penyeberangan (KMP) Gurita yang menewaskan ratusan jiwa. Sedikitnya 250 anak yang menjadi yatim piatu karena orang tua mereka tewas dan hilang, mendapat orang tua asuh yang bersedia menyekolahkan dan membiayai hidup mereka. Anak yatim piatu yang jumlahnya cukup banyak itu, 180 dari Sabang dan 80 di luar Kota Madya Sabang, ditampung di asrama orang tua asuh yang ada di Medan dan Yogyakarta.

Dari peristiwa tersebut, cerita yang menarik adalah dari Rini (11) dan Dahlia (11).

Dua anak yatim asal Sabang yang masih duduk di kelas V SD ini mengaku, setelah ayah mereka hilang bersama tenggelamnya KPM Gurita, keduanya tak tahu harus bagaimana. Namun, Rini dan Dahlia bersyukur karena dari keikhlasan hati pengusaha nasional Probosutedjo menjadi orang tua asuh anak-anak yatim yang orang tuanya tewas dalam musibah KPM Gurita di Teluk Balohan, perairan Pulau Weh, 19 Januari 1996, mereka masih memiliki harapan untuk dapat melanjutkan pendidikan.

Menghadapi peristiwa tersebut, penguasa di wilayah itu, Wali Kota Sabang, Aceh, Bustari Mansyur, akhirnya mencari jalan keluar untuk mengatasi hajat hidup dan pendidikan bagi anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya. “Tolonglah carikan donatur, saya wali kota yang paling miskin,” katanya.

Ternyata jeritan ketidakberdayaan itu

didengar dan mendapat tanggapan dari pengusaha Probosutedjo dan Kepala BKKBN/Menteri Negara Kependudukan Prof Dr. Haryono Suyono. Sesuai dengan program pendataan anak untuk Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GN-OTA), Probosutedjo menyatakan siap menjadi orang tua asuh bagi 100 anak sekolah tingkat SD sampai SMA.

Pendidikan merupakan salah satu sasaran kegiatan pokok bagi GN-OTA yang diketuai Halimah Bambang Tri dan

ditujukan pada anak-anak di bawah umur 15 tahun, yang terkena program wajib belajar. Dengan terjadinya peristiwa tersebut, pengurus GN-OTA terus berusaha untuk mencari orang tua



PROBOSUTEDJO MEMBERI BANTUAN PAKAIAN SERAGAM DI UMSU **m-ti/mw**

asuh yang dapat membiayai kehidupan mereka. Daerah Istimewa Aceh, salah satu provinsi yang memiliki cukup banyak penduduk, termasuk ke dalam kategori prasejahtera.

Jika kondisi seperti ini dibiarkan akan menambah keluarga-keluarga yang lebih miskin di masa datang. Peristiwa itu menumbuhkan kesadaran kesetiakawanan sosial yang membuktikan adanya semangat gotong royong masyarakat kita.

Apa pun namanya, kegiatan sosial keagamaan, GN-OTA, ataupun kesetiakawanan sosial, adik Presiden Soeharto itu tidak pernah tinggal diam atau tutup mata. Panggilan itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sikap hidupnya yang senantiasa mengedepankan nilai daripada urusan keduniawian. Bagi Probosutedjo, saling mengasihi dan menghargai orang lain merupakan bagian dari ibadah dan cinta akan sesama. □ **m-ti**

Tuduhan KKN Terus Menerpa



aat era keterbukaan datang, banjir hujatan mengalir kepada mantan Presiden Soeharto yang dianggap sebagai penguasa republik selama 32 tahun yang bertanggung jawab atas semua carut-marut di negeri ini. Hujatan itu juga diteriakkan oleh mantan pembantu-pembantunya. Padahal dulu ketika Probosutedjo memberikan kritikan,

masuk atau sindiran, mereka tidak berbuat apa-apa.

Sebagai anggota keluarga Cendana, adik seibu Soeharto, Probosutedjo termasuk orang yang tidak terhindar dari sasaran hujatan mereka. George Junus Aditjondro dalam bukunya *Dari Soeharto ke Habibie: Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari*, telah menistakan Probosutedjo dengan

menuduhnya melakukan pembakaran hutan. Kata-kata pribumi yang Probosutedjo gunakan disebutnya hanya mencari popularitas. Rumah Probosutedjo di London yang dibeli tahun 1976 disebut hasil KKN.

Probo terkejut atas pemberitaan miring itu. Dia tidak tinggal diam, tetapi juga tidak melakukan pembelaan diri. Sebab dia merasa percuma jika mengadakan pembelaan pada waktu itu. Probo hanya berusaha meluruskan pemberitaan tersebut ketika dirinya diwawancarai Majalah Tempo, bahwa rumah itu hasil jerih payahnya sendiri dan sudah dua tahun lebih hendak dijual, tetapi belum memperoleh harga yang cocok.

Rumah di Putney Hill di pinggiran kota London itu, dibeli dari orang Inggris yang sudah tua, bukan orang Belanda, dengan harga 90 ribu poundsterling. Sudah 25 tahun lamanya rumah itu dimanfaatkan untuk menyekolahkan anak-anak dan menampung mahasiswa yang bersekolah di sana.

Jumlahnya ada 30-an mahasiswa. Bahkan juga wartawan, kalau ke Inggris, sering menginap di rumah itu. Rumah itu akan dijual kalau ada yang mau membeli sampai 1,4 juta poundsterling. Rumah itu dijaga oleh staf lokal KBRI yang bernama Hamim. Anaknya disekolahkan di sana, tidak bayar, dan sudah jadi sarjana.

Akibat pemberitaan miring itu, Probo harus membayar sangat mahal. Isteri dan keluarganya dicekal ketika hendak bepergian ke Inggris. Probo menjelaskan bahwa para pengusaha besar umumnya punya rumah, yang jauh lebih mewah daripada rumahnya di Putney itu.

Habibie sendiri punya rumah di Jerman. Mengapa tidak ditanya darimana uang Habibie. Sebagai seorang menteri, kok, bisa punya rumah di Jerman.

Bukan itu saja. Probo juga mengalami pembatalan kontrak PT Menara Bumi oleh Pertamina. Tampaknya ini merupakan bagian pembersihan keluarga Cendana dalam bisnis. Padahal, kesepakatan kerja sama itu diperoleh melalui prosedur resmi. Probo tidak pernah menggunakan memo dari Soeharto dalam setiap bisnis yang dijalankannya.

Kerja sama dengan Pertamina telah terjalin selama 23 tahun. PT Menara Bumi mengageni *tetra-ethyl lead*, akhirnya harus putus di tengah jalan. Orang-orang Pertamina ketakutan sekali dengan segala sesuatu yang berbau Soeharto sehingga hubungan kerja sama itu diputuskan begitu saja.

Probo menegaskan tidak satu pun bisnis dan kekayaannya merupakan hasil KKN. Mereka yang bisa membuktikan kekayaannya bersumber dari unsur KKN, akan diberi imbalan Rp 100 juta.

HTI PT MHB

Tudingan KKN juga muncul kepadanya dengan dugaan korupsi HTI senilai Rp 49 miliar. Dalam kasus itu Probosutedjo dituduh telah melakukan penggelembungan dana pengelolaan HTI oleh MHB.

"Padahal kalau tuduhan ini benar, mengapa ketika kasus ini disidangkan

Tidak Suka Pembohong



i dalam hidup ini, Probosutedjo sangat membenci orang yang tidak jujur dan suka membohongi orang lain, terutama kepada orang tua. Sewaktu kecil, kita sering secara tidak sadar, membohongi atau melawan orang tua. Namun, setelah menjadi orang tua, kita baru menyadari manakala anak kita melawan kepada kita. Kita tentu akan merasa tidak senang lalu mengurui mereka, bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku agar kesalahan serupa tidak diulangi lagi.

Oleh karena itu, kadang-kadang Probosutedjo merasa menyesal karena dulu sering melawan orang tua. Pengalamannya ini memberi hikmat bagaimana menghadapi para karyawan dengan baik. Seperti di dalam perusahaan, misalnya, Probo benci terhadap orang yang seharusnya menjaga tetapi malah merongrong. Jika dibiarkan, hal itu bisa merugikan perusahaan karena dia mengambil keuntungan dari ketidakjujurannya. Dengan demikian, di dalam mencari karyawan, Probo mengutamakan mereka yang loyal terhadap perusahaan dan bertanggung jawab.

Kalau orang Jawa bilang, karyawannya harus *rumongso melu andarbeni* yang artinya bertanggung jawab secara keseluruhan. Bekerja itu jangan hanya menjual tenaga saja. Bekerja saja, kalau habis waktunya, terus pulang. Kebanyakan sikap hampir semua orang itu begitu. Ini yang tidak disukai oleh Probosutedjo. Oleh karena itu, mereka yang sudah menjadi staf, karena gaji sudah tinggi, di luar dinas pun juga harus kerja, tidak hanya delapan jam. Tidak ada baginya istilah *overwork*. ■ m-ti

masih ada investor asing yang bergerak di bidang industri pulp tertarik meneruskan proyek ini," ujar Probo.

Komisariat Daerah Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (Komda APHI) Kalimantan Selatan, mempersoalkan kasus yang disidangkan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat ini. Mereka bersaksi karena MHB waktu itu menjadi anggota APHI, dan HTI yang dilakukan PT MHB, milik Probo, benar-benar ada dan sudah berjalan tujuh tahun lebih.

Mengherankan, kata Dehen ketika itu, meski telah terbukti oleh tim pemeriksa bahwa HTI ada, proses hukumnya dilanjutkan ke tingkat penyidikan hingga pemiliknya menjadi tersangka dan diadili. Sebagai bukti bahwa HTI ada, PT MHB kemudian diambil alih PT United Fibre System Ltd, milik pengusaha Singapura yang kemudian mendirikan PT Hutan Rindang Buana guna meneruskan rencana pembangunan HTI dan industri pulp-nya di Kotabaru.

Berdasarkan fakta, dana reboisasi (DR) sebesar Rp 100, 931 miliar yang diperoleh oleh PT MHB adalah atas dasar pinjaman dengan pemerintah melalui Bank Exim (sekarang Bank Mandiri) guna membiayai HTI di beberapa lokasi di Kalimantan Selatan.

Hasil pemeriksaan tim pemeriksa (Inpekstur Jenderal Dephut, Kejaksaan Agung, konsultan independen PT Aksara Lima Ganesya, dan konsultan asing Yako Port) tahun 2001, menyatakan bahwa HTI yang sudah terealisasi dan siap panen sekitar 76.250 ha dari areal yang dicadangkan 268.500 ha. Sementara itu, dana yang dipinjamkan pemerintah, baru jatuh tempo pada bulan September 2003 sesudah satu daur.

Sekretaris Eksekutif Komda APHI Kalsel, Dehen Binti, menjelaskan bahwa pada tahun 1994 MHB membangun HTI di Kabupaten Tanahlaut, Banjar, dan Kotabaru bekerja sama dengan PT Inhutani II.

Tahun 2001, tatkala tanaman akasia mangium berumur 7 tahun, direncanakan membangun pabrik pulp berkapasitas 600.000 ton pertahun. Selain itu, tengah disiapkan pembangkit listrik 638.400 MW, pembangkit uap 588.000 ton uap tekanan sedang, dan 2.175.000 ton uap tekanan rendah, serta pembangunan beberapa fasilitas lainnya guna mendukung industri itu. Namun, rencana itu gagal karena pihak Kejaksaan Agung mulai melakukan penyelidikan terhadap MHB.

Sebagai warga negara yang tunduk kepada aturan hukum yang berlaku, sepanjang proses pemeriksaan di tingkat pengadilan, Probosutedjo berusaha untuk selalu mengikutinya.

Terus Dihujat, Pak Harto Tulis Memoar



PAK HARTO DAN IBU TIEN ■ mti

Probosutedjo juga sangat menyayangkan berbagai hujatan yang ditujukan kepada Pak Harto, yang seakan-akan telah melakukan korupsi dan merampok uang negara. Padahal, Probo tahu persis, yang banyak memanfaatkan adalah orang-orang di sekelilingnya.

Pada era reformasi ini, ibarat bermain bridge, keluarga Cendana,

termasuk Probo sendiri dijadikan kartu truf.

Tuduhan-tuduhan yang menyebutkan Soeharto memiliki kekayaan miliaran dolar diyakininya tidak akan terbukti, karena memang tidak ada. Probo mengatakan, bahwa setahunya, Pak Harto hanya memiliki tabungan hasil gaji yang dikumpulkan selama ini.

Menurut Probo, hujatan kepada Pak Harto sama dengan meludah ke atas yang akhirnya akan terkena muka sendiri. Pihak luar negeri, menurutnya, ada yang senang dan ada yang heran melihat rakyat Indonesia menghujat bekas pemimpinnya sendiri, seolah-olah Pak Harto selama 32 tahun tidak ada jasanya.

Probo mengungkapkan bahwa Pak Harto yang memilih diam atas berbagai hujatan itu, tengah mulai membuat tulisan yang diduga merupakan memoar atau jawaban atas berbagai tuduhan yang ditujukan kepadanya. ■ m-ti

Akan tetapi, fakta yang dibeberkan oleh Sekretaris Eksekutif Komda APHI Kalsel tersebut tidak membuat hakim bergeming. Tanggal 22 April 2003, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memvonis Probo bersalah dan dijatuhi hukuman 4 tahun penjara.

Ketika mendengar putusan hakim, Probo langsung berkonsultasi dengan para penasihat hukum yang dipimpin oleh Sony Lumantouw. Hakim bertanya, "Apakah terdakwa menyatakan

banding?"

Probosutedjo langsung menjawab, "Terus terang saja banyak hal yang kurang..." Belum selesai kalimat itu keluar dari mulut Probosutedjo, hakim langsung memotong agar Probosutedjo langsung menjawab dengan "menerima, banding, atau pikir-pikir". Waktu itu Probo sangat kecewa, hakim seakan-akan menjalankan tugasnya tidak berdasarkan keadilan, tapi berdasarkan emosi. ■ m-ti/ht-mlp

Memangnya ada Bintang tanpa alkohol?

Ada. Dan dengan diolah secara khusus, tetap menjamin kesegaran rasa Bintang. Bintang Zero bisa dinikmati kapan dan di mana saja. Terutama saat bersama teman-teman.

Bintang Zero mengandung 0% alkohol. Bukan 0... melainkan benar-benar dijamin 0%!

Bintang Zero adalah minuman malt bebas alkohol yang pertama di Indonesia.

Bintang Zero terbuat dari bahan-bahan terbaik dan diolah sesuai standar internasional.

Bintang Zero tersedia dalam kemasan botol 330 ml dan kaleng 330 ml.

100% Bintang **0% Alkohol**

Our Services:

PHOTO digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya

